

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK
(Studi Komunikasi Dalam Keluarga
Pada Lingkungan Caile
Kabupaten Sinjai)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

A.AHMAD ZULFIKAR
10538261713

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2017**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada kata terlambat untuk menjadi orang sukses

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, dan saudaraku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

A.Ahmad Zulfikar. 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Komunikasi Dalam Keluarga Pada Lingkungan Caile Kabupaten Sinjai)* Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhammad Nawir, dan Risfaisal.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam keluarga dan apa perbedaan pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam keluarga.(ii) untuk mengetahui perbedaan pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Di mana penelitian bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang yang dialami subjek peneliti mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Lingkungan Caile. Informan ditentukan menggunakan *purposive sampling* memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditentukan, yaitu masyarakat lingkungan caile yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan.sedangkan teknik keabsahan data menggunakan, perpanjangan pengamatan. Meningkatkan ketekunan, dan member check.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dalam keluarga maupun didalam lingkungan sosialnya di Lingkungan Caile,(ii) pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak didalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Kepribadian

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr Wb

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat, dan karunianya sehingga penyusunan skripsi ini selesai sesuai dengan waktu yang diperlukan. Salam dan shalawat senantiasa dikirimkan kepada junjungan kita nabiullah Muhammad SAW. Salam dan shalawat senantiasa dikirimkan kepada junjungan kita nabiullah Muhammad SAW, yang merupakan panutan dan contoh kita sampai akhir saman.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada keluarga serta teman-teman yang telah memberikan kontribusinya dalam menyelesaikan skripsi ini. Demikian pula. penulis mengucapkan kepada Dr. Muhammad Nawir, M.Pd dan Risfaisal, S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada;

Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M.Si, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf

pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, segala kerendahan hati penulis merasa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagipara pembaca,terutama bagi diri pribadi penulis. amin

Makassar, Desember 2017

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTARAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	10
1. Hasil Penelitian Relefan	10
2. Konsep Pendidikan	11
3. Pendidikan Keluarga	16
4. Pembentukan Kepribadian	21
5. Komunikasi	31
B. Kerangka Konsep	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian.....	43
D. Fokus Penelitian	43
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Jenis dan Sumber Data	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data.....	46
I. Teknik Keabsahan Data	48
J.	

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN GAMBARAN KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Sinjai Sebagai Daerah Latar Penelitian	
1. Sejarah Singkat Kabupaten Sinjai	49

2. Kondisi Geografis Dan Iklim.....	54
3. Destinasi Wisata Di Sinjai	55
4. Keadaan Pertanian Kabupaten Sinjai	59
5. Makanan Dan Minuman Khas Sinjai	61
B. Gambaran Khusus Lingkungan Caile	
1. Sejarah Singkat Lingkungan Caile.....	65
2. Tingkat Pendidikan Dilingkungan Caile.....	65
3. Mata Pencaharian	66
4. Kehidupan Sosial Budaya	66
5. Kehidupan Keberagaman	66

**BAB V PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK
DIDALAM LINGKUNGAN SOSIAL**

**BAB VI PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA
BERPENDIDIKAN TINGGI DENGAN ORANG TUA
BERPENDIDIKAN RENDAH DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ANAK DALAM LINGKUNGAN SOSIAL**

**BAB VII PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK SEBUAH
PEMBAHASAN TEORETIS.**

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.....	97
2. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Desa/Kecamatan	62
Tabel 4.2 Perbatasan wilayah	63
Tabel 4.3 Perbatasan wilayah lingkungan Caile	64
Tabel 5.1 Data orang tua responden.....	67
Tabel 5.2 Data anak yang menjadi objek penelitian	68
Tabel 7.1 Table data anak yang bermasalah	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *paedagogie* yang berarti “pendidikan” serta *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak” konsep pendidikan tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Pendidikan dalam arti luas merupakan proses interaksi antara manusia sebagai individu dalam lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya. Pendidikan dapat di tempuh baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan formal telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Mereka di sekolah bukan hanya hadir secara fisik, melainkan mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang dan diprogram sedemikian rupa. Oleh karena itu selain keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan anak. Guru adalah orang-orang yang sudah dididik dan dipersiapkan secara khusus dalam bidang pendidikan. Mereka menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang bisa menjadi stimulus bagi

perkembangan anak-anak lengkap dengan penguasaan metodologi pembelajarannya. Dalam konteks perkembangan anak, hal tersebut merupakan salah satu sisi keunggulan guru dari pada orang-orang dewasa lain pada umumnya. Karena lazimnya pengalaman interaksi guru dan anak di sekolah akan lebih bermakna bagi anak dari pada pengalaman interaksi dengan orang dewasa lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, interaksi pendidikan di sekolah sangat berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi anak.

Dapat dikatakan bahwa dari sisi perkembangan anak, sekolah berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak, secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Meskipun tampaknya di sekolah itu sangat dominan dalam perkembangan aspek intelektual dan kognisi anak, namun sebenarnya sekolah berfungsi dan berperan dalam mengembangkan segenap aspek perilaku termasuk perkembangan aspek-aspek sosial moral dan emosi.

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, pendidikan ini diselenggarakan sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan dalam rangka mendukung pendidikan formal. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi anak dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap kepribadian professional.

Keluarga sebagai lembaga pendidik informal merupakan tempat pertamakali anak melakukan pembelajaran melalui pergaulan dan proses komunikasi antara dirinya dengan orang tuanya selaku pendidik. Proses belajar anak melalui lingkungannya ini akan memberikan corak mental bagi dirinya.

Proses yang demikian merupakan kegiatan manusia di dalam keluarga dan masyarakat yang berlangsung dinamis, dimana hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi secara interaktif.

Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwarisi dari kedua orang tua biologisnya, potensi bawaan adalah berbagai kemampuan yang dimiliki anak, potensi tersebut dapat berkembang secara alamiah (*by natural*) bila diberikan rangsangan melalui stimulus orang tua sejak dini secara tepat sehingga potensi fisik, meliputi kekuatan, ketahanan, daya ledak, kecepatan, koordinasi, kelenturan, keseimbangan, ketepatan, kelincahan dan potensi fisik meliputi berbagai aspek kecerdasan intelektual, emosional, mental, sosial, moral dan spiritual yang berkembang terhadap pembentukan kepribadian anak dimasa mendatang (Sujiono, 2004:32).

Dalam memberikan pembelajaran tentang semua potensi yang dimiliki anak tidak lepas hubungannya dengan faktor pola asuh orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua sangat menjadi dasar bagi perkembangan anak yang akan menjadikannya kelak sebagai pribadi yang berkarakter baik bagi dirinya dan bagi lingkungan sosialnya. Pengasuhan yang diberikan orang tua pada anaknya sangat berbeda cara dan metodenya, sehingga kualitas pengasuhannya pun akan berpengaruh pada anak secara berbeda pula. Hal ini berhubungan dengan bagaimana kedekatan anak dan orang tuanya dalam keseharian dan faktor latar belakang yang mewarnai kehidupan orang tua itu sendiri, baik yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, agama, kebudayaan, ekonomi maupun latar belakang pendidikan orang tua itu sendiri.

Dalam kehidupan keluarga orang tua lah yang berperan sebagai pendidik yang pertama dan yang utama. Walau pada dasarnya orang tua mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang dicapai orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, memiliki pola komunikasi terhadap anak berbeda. Sehingga tingkat pendidikan yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua berkomunikasi terhadap anak. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda jelas dapat mempengaruhi pengasuhan dan pola komunikasi pada anaknya.

Dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan dengan anak-anaknya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki cara berkomunikasi tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Selain factor tingkat pendidikan orang tua, dengan tingkat pendidikan yang telah dilaluinya dapat merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku orang yang memberikan pengasuhan terhadap anaknya.

Dengan demikian cara berkomunikasi orang tua petani tidak sama dengan cara berkomunikasi pedagang ataupun cara berkomunikasi dengan orang tua berpendidikan rendah akan berbeda dengan cara berkomunikasi orang tua yang berpendidikan tinggi. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dalam memberikan pengasuhan pada anaknya dapat dikatakan hanya sekedarnya saja, menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut.

Adapun bagi mereka yang berpendidikan lebih tinggi dalam memberikan pengasuhan pada anaknya sedikit banyak berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan secara sederhana tetapi juga memberikan perhatian penuh terhadap segala kebutuhan anaknya secara khusus sampai pada fasilitas yang dibutuhkan anaknya, hal ini disebabkan kesadaran mereka bahwa untuk menunjang keberhasilan perkembangan anaknya secara maksimal, tidak cukup hanya dengan memberikan pengasuhan dengan memenuhi salah satu kebutuhannya saja.

Hal ini tentunya akan memberikan gambaran jika orang tua berpendidikan rendah tentunya memberikan efek bagi anak-anaknya mengenai logika hidup yang normative, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan mengenai hidup itu sendiri kurang maksimal, namun semua itu kembali pada persoalan individu dari orang tua tersebut. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, tentunya memiliki pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan terkait pula dengan cara berkomunikasi dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan gambaran tentang masa depan. Dengan orang tua berpendidikan tinggi minimal orientasi yang diberikan ke anak-anaknya juga berpendidikan sama dengannya atau lebih tinggi dari orang tuanya.

Selanjutnya jika orang tua berpendidikan tinggi, tentu lebih memberikan efek positif pada pola asuh yang diberikan bagi anak-anaknya, hal ini di latar belakang oleh hasil keilmuan yang telah diperoleh oleh orang tuanya semasa studi di perguruan tinggi, banyak persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan teori yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan

berbagai kebutuhan baik psikis maupun psikologis bagi tumbuh kembang anak-anak di kemudian hari. Orang tua dapat memilih pola asuh dan cara komunikasi yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh dan berkomunikasi terhadap anak akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Dengan demikian, perbedaan antara orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dengan orang tua yang tingkat pendidikannya menengah dan mereka yang baik dalam hal pengetahuan pengasuhan maupun langsung pemberian proses pengasuhan dapat mempengaruhi hasil pengasuhan, meskipun dalam hal ini tidak luput dari faktor lain. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi yang dapat memberikan pengasuhan lebih baik secara penguasaan teori dan prakteknya dalam pengasuhan, sehingga mereka diharapkan menjadi anak yang dapat bersosialisasi dengan baik di rumah maupun di lingkungannya dimasa yang akan datang.

Setelah memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam usaha pemberian pengasuhan dalam upaya pencapaian perkembangan secara maksimal yang berujung pada pembinaan pribadi anak yang unggul, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin luas dalam memberikan motivasi dan stimulus, bimbingan, perhatian dan pembinaannya, tentunya hal ini dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Pendidikan orang tua merupakan pondasi bagi pendidikan anak di kemudian hari, semakin baik pendidikan orang tua maka dimungkinkan akan lebih

memberikan peluang pendidikan, peluang orientasi, peluang ketahanan dan kekebalan hidup. Selanjutnya Tingkat pendidikan orang tua akan saling melengkapi dalam menata kehidupan di keluarganya, asumsi kemanusiaan seorang yang berpendidikan tinggi maka akan mencari pasangan yang minimal pendidikannya setara atau satu tingkat diatas atau dibawahnya, walaupun masih bisa ditemukan tingkat pendidikan yang jauh tetapi dalam presentase sedikit. Selanjutnya bahwa tingkat pendidikan tetap saja memberikan pengaruh yang besar terhadap pola asuh yang dilakukan dan diberikan kepada anak di keluarganya.

Adapun alasan peneliti sehingga mengangkat judul penelitian ini adalah untuk lebih mendalami pengaruh tingkat pendidikan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di lingkungan Caile kabupaten sinjai, kenyataan saat ini anak-anak di lingkungan Caile kabupaten sinjai banyak diantara mereka tingkat kesopanan dan tutur kata anak tersebut kurang bagus dalam berkomunikasi baik bersama rekan sejawat maupun dengan orang yang lebih tua dari usianya, serta kenakalan-kenakalan remaja lainnya.

Contoh kenakalan remaja di lingkungan caile, baru-baru ini terjadi segerombolan anak remaja dipergok warga minum-minuman keras di sebuah rumah kosong sebelum memasuki bulan Ramadan. Tidak hanya itu sebelum kasus minum-minuman keras masih banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan caile seperti balapan liar, dan pertengkaran antar remaja. Dari banyak kasus-kasus yang terjadi Sehingga peneliti ingin lebih mendalami latar belakang dari anak-anak tersebut, apa ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua dalam hal pembentukan kepribadian anak di lingkungannya.

Uraian di atas fokusnya ada pada orang tua sebagai sentral dalam keluarga, hal ini yang menjadikan rujukan dari beberapa pemikiran sehingga peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak” (studi komunikasi dalam keluarga pada ling. Caile kab Sinjai)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam keluarga?
2. Apa perbedaan pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui perbedaan polah kominikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah pengetahuan mengenai cara berkomunikasi yang tepat terhadap pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Serta untuk pengembangan ilmu sosial keluarga dan ilmu sosiologi terutama yang terkait sosiologi keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Dapat digunakan sebagai patokan dalam mendidik anak baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun orang tua yang berpendidikan rendah.

b. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan atau acuan dalam mendidik anak disekolah secara menyeluruh agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

c. Bagi peneliti

Dapat menerapkan polah komunikasi yang baik dan benar khususnya bagi anak sendiri suatu saat nanti dan dapat menerapkan polah komunikasi yang baik di lingkungan masyarakat pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan penelitian ini, agar penelitian ini dapat mencapai target yang maksimal dengan menghindari adanya kesamaan objek dalam penelitian ini.

Hilmi Mufidah (2007) Komunikasi antar orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dan terlaksana cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan. Sebagian besar siswa-siswi memiliki perilaku cukup baik. Dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti mengenai perilaku mereka sehari-hari terhadap sang khalik dan terhadap sesama, seperti sikap atau tindakan mereka terhadap orang tua, guru, dan teman dalam kehidupan sehari-hari yang tergolong cukup baik.

Ninik Kharmina (2011) Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Orientasi pola asuh anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan. Tingkat Pendidikan orang tua terhadap pola asuh sebesar 19,1%, pengaruh positif itu jika tingkat Pendidikan orang tua semakin baik maka pola asuh semakin baik, Sedangkan faktor-faktor lain yang mendukung meningkatnya Pola Asuh sebesar 80.9% diantaranya lingkungan, sosial budaya, supervise serta lainnya terkait peningkatan Pola Asuh.

Hegar aditya ladzuar (2015) Pengaruh Komunikasi orang tua terhadap pola perilaku remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki nilai presentase yang besar, artinya komunikasi orang tua di lingkungannya dikategorikan baik, sedangkan pola perilaku remaja didalam lingkungan masyarakat masuk kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi orang tua terhadap pola perilaku remaja didalam lingkungan masyarakat dikategorikan baik dan sisanya dipengaruhi factor lain.

2. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *paedagogie* yang berarti “pendidikan”, serta *paedagogie* yang berarti “pergaulan dengan anak”. Konsep pendidikan tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Armai 2005). Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare* yang berarti “mengeluarkan dan menuntun”, tindakan yang merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak ia dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

Secara terminologi definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli pendidikan, seperti menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada

generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud mengembangkan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat berlangsung dalam berbagai tempat yang oleh beliau diberi nama Tri Sentra Pendidikan yaitu: 1) Keluarga, 2) Perguruan, 3) Pergerakan pemuda dan 3) Bidang pengajaran. Pengajaran disini merupakan salah satu jalan pendidikan yaitu usaha memberikan ilmu pengetahuan dengan latihan yang perlu dengan maksud memajukan kecerdasan pikiran. Seperti yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Grenn, pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya menuju sebuah kehidupan yang bermakna. Secara singkat, dari berbagai definisi tersebut, pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Nanang Martono (2014 : 267).

Dari penjelasan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan manusia generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang. Pendidikan pada hakekatnya juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses mengubah perilaku individu, tentu saja dalam hal ini adalah perubahan menuju kearah yang lebih baik. Dapat dikatakan

bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Sebagai Humanisasi pendidikan adalah upaya pengembangan potensi manusia (sudut pandang Psikologi) baik kecerdasan spiritual (supaya tindakannya dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) kecerdasan emosi kecerdasan intelegensi ataupun kecerdasan social sehingga menjadi pribadi individu yang mantap. Pendidikan bisaanya berawal pada saat bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan music, dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia akan bisa (mengajar) bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti dari pada pendidikan formal.

Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi. Pendidikan sebagai hak setiap warga yang tertuang dalam pasal 31 UUD RI 1945 yang berbunyi :

- 1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan
- 2) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Dalam pengertian yang sederhana, Pendidikan ialah suatu usaha atau tuntunan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengarahkan hidupnya agar dapat menggunakan kemampuannya atau dapat mengembangkan pandangan secara maksimal pada suatu kenyataan. Hidup yang terjadi sekarang, dan yang akan datang diharapkan untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat merupakan konsekuensi dari keputusannya itu dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan tempat yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam menghadapi tantangan masa depannya. Dalam hal ini yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya tanggung jawab pemerintah, sekolah, tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat, terutama orang tua. Dengan demikian upaya pencapaian sukses belajar anak di sekolah bagaimana pun tidak terlepas dari peranan dan pengaruh orang tua dalam memberikan motivasi dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang diinginkan anaknya.

Dalam pencapaian tujuan yang diinginkan, setiap orang tua dapat memberikan teladan yang baik. Dengan memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan anak ke jalan yang baik pula, tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil. Bagi orang tua mendidik anak adalah tanggung jawab yang diberikan atas pundak orang tua. Sedangkan pendidikan untuk orang tua sendiri lebih ke arah bagaimana orang tua sebagai payung keluarga bisa menjadi sang pendidik bagi anak-anaknya

yang secara natural melalui kasih sayangnya mampu membawa satu perubahan kearah lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi masa depan anak-anaknya.

b. Jenjang Pendidikan

- 1) Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan menengah, pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- 3) Pendidikan tinggi, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan dan mengembangkan manusia yang beriman bertakwa memiliki pengetahuan dan keterampilan kepribadian yang baik serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan adanya pendidikan akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pada intinya pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seorang yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap , kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

3. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Istilah keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing bagi putranya mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.

Selain itu keluarga juga di harapkan dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang nantinya dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya.

b. Proses Pendidikan Keluarga

1. Hubungan orang tua dan anak dalam keluarga

Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal oleh anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dalam pengalaman hidupnya. Di dalam keluarganya terjadi interaksi sosial antar anggota keluarga. Interaksi ini menyebabkan timbulnya pemahaman bahwa anak merupakan makhluk sosial dan memahami norma sosial yang berlaku dalam keluarga.

2. Proses sosialisasi dalam keluarga

Proses sosialisasi dalam keluarga diartikan suatu proses yang terjadi dalam kelompok dimana setiap individu melakukan interaksi sosial yang menimbulkan pengaruh antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan satu sama lain terutama menyangkut kelompok serta lapisan sosial unsur pokok struktur sosial.

c. Karakter Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pondasi bagi tumbuh kembangnya seorang anak, berikut 4 karakteristik keluarga yaitu :

- 1) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah atau adopsi
- 2) Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks yang masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda. Kebudayaan diperoleh dari komunikasi anggota-anggota keluarga yang dibawa dari pola-pola tingkah laku individu perkawinan merupakan pernyataan 2 orang yang masing-masing mempunyai sejarah sendiri-sendiri.
- 3) Keluarga adalah: kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si keluarga ayah dan ibu putra-putri dan saudara laki-laki dan perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekutan melalui sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

d. Pendidikan Yang Di Peroleh Dalam Keluarga

1) Pendidikan jasmani dan kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak dapat dilakukan sebelum bayi lahir, yaitu pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya asupan makanan yang bergizi selama mengandung. Apabila bayi telah lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak harus dipersiapkan lebih matang. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan jasmani antara lain: 1) Memberi ASI yang cukup hingga anak berusia dua tahun. 2) Menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani, pakaian, serta melakukan imunisasi.

2) Pendidikan akal (Intelektual)

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus, tetapi peranan keluarga masih tetap penting terutama orang tua mempunyai tanggung jawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah untuk menolong anaknya menemukan bakat-bakat dan minat serta potensi. Cara yang dapat dilakukan adalah: 1) Mempersiapkan alat perangsang intelektual seperti alat permainan, gambar, buku, majalah, dan sumber lain yang menyebabkan anak gemar menelaah kandungan buku. 2) Membiasakan anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran.

3) Pendidikan psikologi dan emosi

Melalui pendidikan psikologi dan emosi, keluarga dapat mendidik anak dan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang

sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan akidah-akidah umum, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, menyayangi fakir miskin dan menjalin kerukunan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini orang tua dapat menempuh cara:

- 1) Mengetahui segala keperluan psikologis dan sosialnya.
- 2) Jangan menggunakan cara-cara ancaman, kekejaman, dan siksaan badan.
- 3) Jangan melukai perasaan anak dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat dan membandingkan anak dengan keluarga dan kerabat yang lain.

4) Pendidikan agama dan spiritual

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Memberikan bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dan sejarah disertai dengan cara pengamalan keagamaan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh orang tua adalah :

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah.
- 2) Membiasakan anak menunaikan syariat-syariat agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah daging. Anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan orang tua.
- 3) Membimbing mereka membaca bacaan, agama, mengaji serta menggerakkan mereka untuk turut serta dalam aktivitas keagamaan.

5) Pendidikan akhlak

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, Negara, dan agama. Akhlak agama adalah perilaku

dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama yang dianggap baik menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja dan sebagainya. Cara-cara yang dapat ditempuh adalah : 1) Memberikan contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak mulia. 2) Memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya 3) Melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak tersebut.

6) Pendidikan sosial anak

Pendidikan sosial anak melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Islam juga mengajarkan untuk saling tolong-menolong, setia kawan, cinta tanah air, sopan santun, tidak sombong, rendah diri dan sebagainya. Cara-cara yang dapat ditempuh adalah: 1) Memberikan contoh yang baik kepada anak dalam tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama. 2) Menjadikan rumah sebagai tempat interaksi sosial. 3) Membiasakan hidup sederhana. 4) Membiasakan anak dengan cara yang islam dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, tidur, duduk, memberi salam dan lainnya.

4. Pembentukan Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Pribadi adalah seorang diri yang memiliki sifat atau kepribadian, sedangkan kepribadian itu adalah sifat dari seorang pribadi itu sendiri.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi & temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya.

“Gordon W Allport, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik dari individu terhadap lingkungannya”

Kepribadian menurut ahli kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri dengan segala rangsangan baik yang timbul dari lingkungannya maupun yang datang dari dirinya sendiri sehingga corak dan kebiasaan merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk individu tersebut.

Jhon Lock mengemukakan “anak itu dilahirkan dalam keadaan suci bagai kertas putih tanpa noda”. Keluarga adalah orang pertama yang hendak mewarnai dan menentukan kearah mana anak itu akan di bawah. Oleh karena itu keluarga merupakan latar belakang sosial yang utama bagi anak dan secara kodratik memegang tugas untuk mendidik mereka, maka mampu mengisihjiwa anak dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, memberikan contoh sikap, perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang baik.

b. Aspek-Aspek Kepribadian

Telah di uraikan sebelumnya bahwa kepribadian mengandung pengertian yang kompleks. Kepribadian terdiri dari berbagai macam aspek, baik aspek fisik

maupun psikis. Aspek yang memiliki peran dalam rangka pembentuka kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Sifat-sifat kepribadian

Yang dimaksud dengan sifat-sifat kepribadian adalah sifat yang ada pada individu, seperti penakut, pemarah, suka menyendiri, sombong, dan sebagainya. Sifat tersebut merupakan kecenderungan umum pada seorang individu untuk menilai situasi dengan cara tertentu dan bertindak dengan penilaian itu.

2. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

3. Pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan.

Termasuk dalam aspek ini kejujuran, berterus terang, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimoang rahasia, mudah melupakan kesan-kesan dll.

4. Pengetahuan

Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang dan jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya semua itu turut menentukan kepribadian seseorang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peran penting di dalam pekerjaan, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya dan pergaulannya.

5. Keterampilan

Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.

c. Unsur-Unsur Kepribadian

Kepribadian seseorang bersifat unik dan tidak ada duanya. Unsur-unsur kepribadian yang mempengaruhi kepribadian seseorang yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang bersumber dari pola pikir yang rasional, yang berisi fantasi, pemahaman dan pengalaman mengenai bermacam-macam hal yang diperolehnya dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Semua di rekam dalam otak dan sedikit demi sedikit di ungkap dalam bentuk perilaku.

2. Perasaan

Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif atau negative terhadap sesuatu atau peristiwa tertentu. Perasaan selalu bersifat subyektif, sehingga penilaian seorang terhadap suatu hal atau kejadian akan berbeda dengan penilaian orang lain.

3. Dorongan naluri

Dorongan naluri merupakan kemanusiaan yang sudah menjadi naluri setiap manusia. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat rohaniyah maupun jasmaniah.

d. Factor Yang Membentuk Kepribadian

Secara umum, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu:

1. Warisan biologis

Warisan biologis mempengaruhi kehidupan manusia dan setiap manusia mempunyai warisan biologis yang unik, berbeda dari yang lain. Artinya tidak ada seorang pun di dunia ini yang mempunyai karakter fisik yang sama persis dengan orang lain bahkan anak kembar sekalipun.

2. Warisan lingkungan alam

Perbedaan iklim, topografi dan sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Melalui penyesuaian diri itu, dengan sendirinya pola perilaku masyarakat dan kebudayaannya pun dipengaruhi oleh alam.

3. Warisan sosial

Kita tahu bahwa antara manusia, alam dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Manusia berusaha untuk mengubah alam agar sesuai dengan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup.

4. Pengalaman kelompok manusia

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Kelompok manusia, sadar atau tidak telah mempengaruhi anggota-anggotanya.

5. Pengalaman unik

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda dengan orang lain, walaupun mereka berasal dari keluarga yang sama, walaupun mereka pernah mendapatkan pengalaman yang sama. Mengingat pengalaman setiap

orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapapun yang secara sempurna sama.

e. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Keluarga selalu menyiapkan sarana pertumbuhan dan perkembangan untuk kepribadian anak sejak dini. Istilah kata kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan orang tua terhadap pendidikan untuk anak serta lingkungan. Ayah dan ibu merupakan suatu tiang untuk mengajarkan bagaimana sikap yang harus dimiliki masing-masing anak untuk orang lain terhadap sekitar lingkungannya. Seorang ibu akan mengayumi anaknya demi membentuk suatu karakter yang diterima masyarakat dalam arti memiliki sikap yang baik agar dapat diterima masyarakat umumnya.

Peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan disiplin dalam keluarga. Harapan setiap orang tua adalah menginginkan anaknya menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang tepat dari orang tua dalam meningkatkan disiplin anak supaya anak tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif.

Adapun peran keluarga dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya

Ketika seorang anak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, maka saat kita berada di luar rumah dan menghadapi beberapa masalah, dia akan bias menyelesaikan masalah itu dengan baik. Dan jika kedua orang tua terlalu mengekang atau terlalu memaksa kehendak untuk

ikut campur urusan mereka, maka hal ini akan menjadi penghalang kesempurnaan pribadi mereka.

2. Kedua orang tua harus mampu menjaga ketenangan lingkungan rumah dan keharmonisan rumah.

Jika seorang anak sedang ada masalah di luar, dan keadaan rumah baik, tentram, damai, maka masalah yang ia miliki akan terasa tidak sangat membebani pikiran mereka, tapi sebaliknya, jika kita sedang ada masalah di luar, dan suasana dirumah sedang tidak karuan, itulah yang membuat seorang anak tidak betah dirumah.

3. Saling menghormati antar kedua orang tua juga anak.

Orang tua akan merasa bangga terhadap terhadap anaknya jika ia mampu menghormati juga menghargainya. Mereka akan lebih sayang kepada kita dan kita pun akan sangat menyayang mereka.

4. Mewujudkan kepercayaan

Orang tua akan percaya sepenuhnya kepada diri kita, jika kita tidak menyalahgunakan kepercayaan itu. Rasa kepercayaan ini, akan membantukita untuk mau menerima kekurangan dan kesalahn pada diri.

5. Mengadakan perkumpulan keluarga (kedua orang tua dan anak)

Dengan ini kita dapat berbagi tentang apa yang telah terjadi hari ini mengenai diri kita, saling bertukar pikiran, berbagai cerita. Hal ini akan membentuk seorang anak jika memiliki masalah diluar.

Permasalahan yang harus diperhatikan adalah bagaimana komunikasi orang tua di landasi oleh tingkat pendidikan orang tua, Pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter dalam meningkatkan disiplin anak.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma-norma kedalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua kepada anak-anaknya, pendidikan Agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak.

f. Penerapan komunikasi yang baik bagi Pembentukan Kepribadian Anak.

Anak adalah buah hati orang tua yang merupakan harapan masa depan. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berkepribadian yang baik berguna bagi masyarakat. Untuk itu, perlu dipersiapkan sejak dini. Anak sangat sensitive terhadap sikap lingkungannya dan orang-orang terdekatnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik terhadap anak sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula.

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh

orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

Orang tua yang bisa dianggap teman oleh anak akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga. Sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola asuh yang demikian akan menghasilkan karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi faktor bawaan dan pengaruh lingkungan.

g. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi kepribadian anak. Sikap yang baik yang dapat mendukung pembentukan kepribadian anak antara lain:

1) Penanaman Pekerti Sejak Dini

Orang tua dan keluarga adalah penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak. Baru kemudian, proses penanaman akan dilanjutkan oleh guru dan masyarakat. Sopan santun harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Sebab sopan santun dan tata karma adalah perwujudan dari jiwa yang berisi nilai moral. Untuk selanjutnya moral akan turut berkembang dengan yang lain dan akan dijadikan nilai sebagai pedoman dalam perilaku keseharian.

2) Mendisiplinkan Anak

Dengan penerapan disiplin pada anak sejak dini, akan menumbuhkan pribadi anak yang mandiri. Seorang anak akan belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya anak dapat diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Menekankan prinsip disiplin harus dibuat sangat individual, sesuai kebutuhan masing-masing anak dan keluarga.

3) Menyayangi anak secara wajar

Proses menjaga, merawat, dan mendidik orang tua mempunyai rasa tanggung jawab yang terlalu besar sehingga terlalu menyayangi anak secara berlebihan, sehingga anak merasa terlayani sehingga sulit lepas dari bayang-bayang orang tuanya. Anak menjadi kurang mandiri dan terus bergantung kepada orang tuanya.

4) Menghindari pemberian label “malas” pada anak

Banyak orang tua yang acapkali memberi cap atau label “malas” kepada anaknya. Sebutan ini dapat merugikan anak sebab membuat anak kurang berusaha karena merasa upaya yang dilakukannya tidak akan diperhatikan. Bahkan anak akan berlaku sebagaimana diharapkan melalui label yang disandangnya itu. Label tersebut akan merusak pembangunan konsep diri anak yang dibentuk sejak masa kecil. Oleh karenanya, para orang tua hendaknya menghindari pemberian label “malas” kepada anaknya.

5) Menghukum anak

Hukuman yang diberikan orang tua kepada anak adalah hukuman yang dapat mendidik anak, bukan hukuman yang dapat membuat anak menjadi trauma. Asumsi bahwa tiap perilaku salah itu disengaja adalah tidak benar. Anakterkadang tidak mengerti apa yang telah dilakukannya itu perilaku yang benar atau salah.

Hukuman juga perlu diberikan kepada anak, sehingga anak akan mengetahui perilaku yang telah dilakukannya itu benar atau salah.

5. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna antara pemberi pesan dan penerima pesan. Secara terminologis komunikasi proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain. Dalam terminologi yang lain komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi dalam pengertian ini.

Hakikat komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia, yang berhubungan dengan pikiran, atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Ada beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli seperti menurut Lewis Carol, komunikasi merupakan suatu proses memindahkan, mengoperkan atau menyampaikan sesuatu secara teliti dari jiwa yang satu kepada jiwa yang lain, dan hal itu adalah tepat seperti pekerjaan yang harus kita ulangi dan ulangi lagi. Peraktikto (1983 : 10) Selain itu Prof. Dr. Alo Liliweri, memaparkan komunikasi merupakan pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien tidak semudah seperti yang dibayangkan orang. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan agar pesan atau pernyataan yang disampaikan kepada orang lain bisa dimengerti serta dipahami. Salah satunya berkomunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orangtua.

Barnlund memaparkan bahwa komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Dalam lingkungan keluarga orangtua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi didalamnya terjadi komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan orangtua terhadap anak – anaknya. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan sosialnya. Kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga dari kegagalan orangtua dalam menurunkan nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, atau kelompok, menciptakan hubungan agar dapat terhubung dengan lingkungannya. Komunikasi pada dasarnya dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Selain secara lisan komunikasi juga bias dilakukan dengan menggunakan gerak gerik badan atau menunjukkan sikap tertentu seperti senyum atau menggelengkan kepala. Komunikasi juga merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi anak, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk

b. Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Komunikasi vertikal

Komunikasi vertikal adalah komunikasi dari atas kebawah dan dari bawah keatas atau komunikasi dari pimpinan ke bawahan dan dari bawahan ke pimpinan secara timbal balik

2) Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi secara mendatar, misalnya komunikasi antara karyawan dengan karyawan dan komunikasi ini sering berlangsung tidak formal yang berlainan dengan komunikasi vertical yang terjadi secara formal.

Selain dari bentuk-bentuk komunikasi tersebut terdapat beberapa bentuk pengasuhan orang tua menurut Baumrind (1971), dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

1. Pengasuhan anak dengan cara Otoriter

Bentuk komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Bentuk komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Dalam komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keran, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

2. Pengasuhan dengan cara Demokratis atau Otoritatif.

Komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Memberikan pertimbangan dan penjelasan yang rasional tentang kebijakan yang akan dilaksanakan, orangtua memberikan otonomi kepada anak tetapi juga dengan disiplin. Orang tua member kebebasan tetapi juga mengontrol, saling member dan menerima antara anak dan orangtua, orangtua menunjukkan kehangatan dan komunikasi yang baik. Namun tetap konsisten dalam pernyataan dan tindakan. Model pengasuhan ini berorientasi pada kontrol positif, disiplin positif, konsisten dan sikap tegas dalam batas-batas tertentu.

Pengasuhan demokratis memberikan dorongan, membantu anak dalam membuat keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri, ada kesempatan untuk mengembangkan pemikiran, kreatifitas, tanggung jawab, percaya diri, kontrol diri yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. (Jhonson, 2002; Lerner et al 1992;) Bachri Thalib (2010 : 72)

3. Pengasuhan dengan cara membebaskan (Permissive)

Bentuk komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Bentuk komunikasi permisif atau dikenal pula dengan bentuk komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Begitu pentingnya faktor Komunikasi dalam keluarga ini sehingga, mengatakan bahwa salah satu cara terpenting untuk membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi pada mereka secara positif. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh

urutan kelahiran dalam keluarga, struktur syaraf dan lain sebagainya, dan hubungan orang tua dan anggota keluarga menjadi peran penting pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak.

4. Proses komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan maka antara komunikasi dengan komunikatornya. Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antara manusia dan ada penyampaian pesan mewujudkan motif komunikasi.

Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Penginterpretasian
2. Penyandian
3. Pengiriman
4. Perjalanan
5. Penerimaan
6. Penyandian balik
7. Penginterpretasian

5. Tujuan Komunikasi

Setiap melakukan komunikasi atau kegiatan berkomunikasi hal itu memiliki tujuan dan menurut devito (1997 : 30), ada empat tujuan komunikasi yang perlu dikemukakan yakni :

- 1) Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*), bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenali diri sendiri selain juga tentang orang lain, dengan adanya tujuan komunikasi yang “menemukan” orangtua dapat dengan mud mengetahui jati

diri remaja dan meminimalisir terjadinya penyimpangan komunikasi karena orangtua sudah mengetahui diri remaja tersebut.

2) Untuk berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain-membina dan memelihara dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai, disukai, dan kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi antara orangtua dan remaja harus diawali dengan adanya jalinan hubungan yang baik, maka akan tercipta keharmonisan satu sama lain.

3) Untuk meyakinkan

Kita menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antar pribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha untuk merubah sikap dan perilaku orang lain, berusaha untuk mengajak mereka untuk melakukan sesuatu. Dalam komunikasi orang tua dan remaja, tujuan komunikasi untuk meyakinkan ini sangat penting, karena orang tua harus meyakinkan remaja agar berbuat sesuai dengan keinginan orang tua.

4) Untuk bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk memberikan hiburan pada orang lain. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

6. Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan konsep pertama yang tentu telah kita kenal sejak kita kecil. Setiap individu pasti akan terlahit ditengah-tengah lingkungan keluarga. Untuk itulah, kita semua sudah akrab dengan konsep keluarga ini.

Secara sosiologis keluarga didefinisikan sebagai sebuah kelompok sosial yang terdiri atas seorang laki-laki yang disebut ayah, dan seorang perempuan yang disebut ibu, serta sejumlah individu lain, laki-laki maupun perempuan yang disebut anak. Idealnya sebuah keluarga akan memiliki tiga unsure ayah, ibu, dan anak. Martono (2014 : 235)

Menurut Murdock (Haralambost and holborn, 2004) keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang dicirikan dengan tinggal bersama melakukan aktifitas reproduksi dan ekonomi. Martono (2014 : 235).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicara yang dijalani.

Bentuk komunikasi keluarga sama halnya dengan bentuk interaksi sosial yang berada dalam keluarga.

a) Komunikasi orang tua yaitu suami-istri

Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak)

b) Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi tau nasehat. hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antar orang tua dan anak.

c) Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam member informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima.

d) Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana nak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau factor kelahiran. Komunikasi keluarga penting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, dimana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk mengemukakan pendapat, gagasan, serta menceritakan pengalaman-pengalaman.

B. Kerangka Konsep

Keluarga adalah lembaga pertama di mana manusia hidup, belajar dan berlatih, sebelum ia memasuki komunitas yang lebih besar, yaitu masyarakat. Keluarga merupakan actor utama yang berpengaruh besar dalam

menentukan masa depan anak. Pendidikan keluarga dan atau masyarakat dikategorikan dalam wilayah pendidikan informal, yaitu pendidikan yang dilakukan dengan atau tanpa sengaja melalui lingkungan keluarga masyarakat. Pendidikan semacam ini disebut dengan pendidikan warisan yang lebih banyak dipengaruhi oleh *factor imitasi*, *identifikasi* dan *sugesti* baik dari orang tua atau masyarakat.

Selain dari cara orang tua berkomunikasi yang baik untuk membentuk karakter seorang anak. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda juga akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan dengan anak-anaknya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki cara berkomunikasi tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Selain factor tingkat pendidikan orang tua, dengan tingkat pendidikan yang telah dilaluinya dapat merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku orang yang memberikan pengasuhan terhadap anaknya.

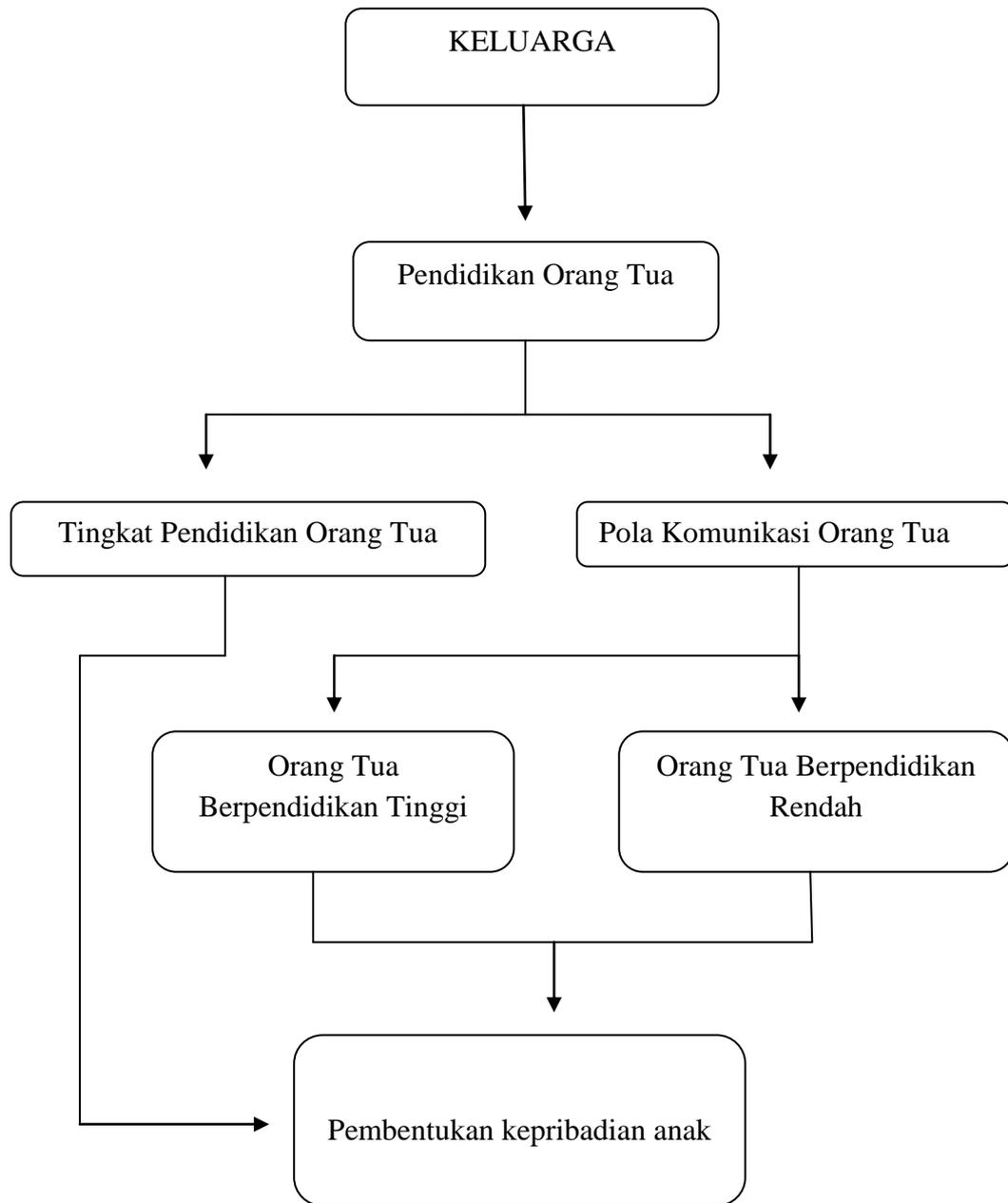
Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dalam memberikan pengasuhan pada anaknya dapat dikatakan hanya sekedarnya saja, menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut. Adapun bagi mereka yang berpendidikan lebih tinggi dalam memberikan pengasuhan pada anaknya sedikit banyak berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah.

Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan secara sederhana tetapi juga memberikan perhatian penuh terhadap segala kebutuhan anaknya secara khusus sampai pada fasilitas yang dibutuhkan anaknya, hal ini disebabkan kesadaran mereka bahwa untuk menunjang keberhasilan perkembangan anaknya secara

maksimal, tidak cukup hanya dengan memberikan pengasuhan dengan memenuhi salah satu kebutuhannya saja.

Hal ini tentunya akan memberikan gambaran jika orang tua berpendidikan rendah tentunya memberikan efek bagi anak-anaknya mengenai logika hidup yang normative, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan mengenai hidup itu sendiri kurang maksimal, namun semua itu kembali pada persoalan individu dari orang tua tersebut. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, tentunya memiliki pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan terkait pula dengan cara berkomunikasi dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan gambaran tentang masa depan. Dengan orang tua berpendidikan tinggi minimal orientasi yang diberikan ke anak-anaknya juga berpendidikan sama dengannya atau lebih tinggi dari orang tuanya. Tetapi perlu juga bimbingan dan pengasuhan yang lain.

Bagan Kerangka Konsep



Gambar 2:1 Kerangka konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah berupa kata-kata, dan gambar. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang yang dialami subjek peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan fakta mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Lingkungan Caile. Keadaan dan situasi yang akan digambarkan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkungannya.

Metode deskriptif ini ialah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, suatu proses yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Caile Kelurahan Sangiaseri kecamatan Sinjai Selatan. Peneliti mengumpulkan data-data dengan mendatangi rumah penduduk yang ada di Lingkungan Caile Kelurahan Sangiaseri kecamatan

Sinjai Selatan yang diperlukan sebagai bahan analisis, data tersebut diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen.

C. Informan Penelitian

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan *purposive sampling* memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditentukan. Penentuan informan dilakukan secara sengaja yaitu:

1. Menentukan informan yang menjadi focus penelitian ini. Informan yang merupakan masyarakat di Lingkungan Caile Kelurahan Sangiasseri kecamatan Sinjai Selatan.
2. Informan yang merupakan masyarakat asli di Lingkungan Caile Kelurahan Sangiasseri kecamatan Sinjai Selatan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam keluarga.
2. Perbedaan pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana yang dapat dipertajam serta dapat melengkapi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bentuk instrumen tersebut

dikembangkan melalui fokus penelitian agar semua informasi yang diperoleh menjadi data yang akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber data primer di peroleh melalui orang tua yang berada di lingkungan Caile kab Sinjai.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui hasil penelusuran penelaahan studi kepustakaan yang relevan serta data-data dari orang tua yang ada di Lingkungan Caile, Kelurahan Sanggiaseri , Kecamatan Sinjai Selatan. Sumber data sekunder berasal dari tulisan atau makalah-makalah, buku-buku, dan dokumen atau arsip serta bahan lain yang berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua terhadap kepribadian anak dan komunikasi orang tua.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan pengaturan dalam penelitian perolehan data sangat luas serta mendalam, maka perlu diklasifikasikan upaya yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektifitas yang akan diteliti. Penggunaan teknik penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak di peroleh melalui teknik wawancara. Dan disini Peneliti akan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengambil data mengenai Komunikasi Keluarga Berpendidikan Tinggi Dengan Keluarga Berpendidikan Rendah yang berpengaruh terhadap Kepribadian Anak di Dalam Lingkungan Sosial di Ling. Caile Kel. Sanggiasseri Kab.Sinjai.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini salah satunya dengan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui dan dapat memberikan penjelasan tentang permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan mengikuti petunjuk pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam wawancara di lokasi peneliti, seperti yang dilakukan oleh Linclon dan Guba dalam sanapiah faisal adalah:

- a. Menetapkan informan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang dibicarakan
- c. Membuka dan menutup alur wawancara
- d. Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dengan menghadirinya
- e. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

f. Mengidentifikasi tindak lanjut wawancara.

3. Dokumentasi

Mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan kajian serta mengambil data-data yang terkait Komunikasi Keluarga Berpendidikan Tinggi Dengan Keluarga Berpendidikan Rendah Terhadap Kepribadian Anak di Dalam Lingkungan Sosial di Ling. Caile Kel. Sangiasseri Kab.Sinjai

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh baik secara data primer maupun data sekunder dianalisis dengan teknik diskriptif kualitatif. Analisis kualitatif adalah memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian, adapun tahap-tahap yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Semua data yang diperoleh dikumpulkan dan dicatat secara objektif kemudian diperiksa, diatur diurutkan secara sistematis. Penelitian akan mengumpulkan data baik dari observasi, wawancara mengenai imigran ilegal maupun dokumentasi dijadikan satu sehingga memudahkan untuk pengelolaan data ketahap selanjutnya.

2. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul dilapangan, setelah peneliti mengumpulkan data maka peneliti akan melakukan

pemilihan data mana yang cocok dengan fokus penelitian yang peneliti akan teliti melalui penyederhanaan sehingga memudahkan peneliti dalam penyajian data.

3. Penyajian data

Dilakukan dengan mendeskripsikan sekumpulan informasi secara teratur dan sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat. Setelah peneliti mereduksi data maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian baik dalam observasi, wawancara maupun dokumentasi untuk memudahkan didalam menarik kesimpulan pada hasil penelitian.

4. Verifikasi Data dan kesimpulan

Upaya mendapatkan kepastian akan keabsahan dari data yang telah diperoleh, dengan memperhatikan kejelasan dari setiap sumber data yang ada. Dengan demikian maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan data dari keseluruhan proses yang telah dilaksanakan. Setelah penelitian menyajikan data dengan mendeskripsikan hasil dari penelitian maka penelitian akan menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dilapangan.

I. Teknik Keabsahan Data

Merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/masyarakat/audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukkan data hasil penelitian, data yang dimasukkan adalah data yang sudah melalui berbagai tahapan keabsahan data.

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena sangat menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan yakni;

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan apabila data yang ditemukan sebelumnya belum lengkap. Selain itu, perpanjangan pengamatan juga dapat dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data yang didapatkan sebelumnya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian

3. Member Check

Pada tahap ini peneliti kembali kelapangan untuk mengecek kembali semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN GAMBARAN KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Sinjai Sebagai Daerah Penelitian

Kabupaten Sinjai adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Balangnipa. Balangnipa atau Kota Sinjai berjarak sekitar ± 220 km dari Kota Makassar. Kabupaten ini memiliki luas wilayah $819,96 \text{ km}^2$ dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 228.879 jiwa.

1. Sejarah Singkat Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai mempunyai nilai historis tersendiri, dibanding dengan kabupaten-kabupaten yang di Provinsi Sulawesi Selatan. Dulu terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan, seperti kerajaan yang tergabung dalam federasi Tellu Limpoe dan Kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Pitu Limpoe. Tellu limpoe terdiri dari kerajaan-kerajaan yang berada dekat pesisir pantai yakni Kerajaan Tondong, Bulo-bulo dan Lamatti, serta Pitu Limpoe adalah kerajaan-kerajaan yang berada di daratan tinggi yakni Kerajaan Turungen, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka dan Bala Suka.

Watak dan karakter masyarakat tercermin dari system pemerintahan demokratis dan berkedaulatan rakyat. Komunikasi politik di antara kerajaan-kerajaan dibangun melalui landasan tatanan kesopanan yakni Sipakatau yaitu Saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai konsep "Sirui Menre"

Tessirui No' yakni saling menarik ke atas, pantang saling menarik ke bawah, mallilu sipakainge yang bermakna bila khilaf saling mengingatkan.

Sekalipun dari ketiga kerajaan tersebut tergabung ke dalam Persekutuan Kerajaan Tellu Limpo'E namun pelaksanaan roda pemerintahan tetap berjalan pada wilayahnya masing-masing tanpa ada pertentangan dan peperangan yang terjadi di antara mereka. Bila di telusuri hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di kabupaten Sinjai pada masa lalu, maka nampaklah dengan jelas bahwa ia terjalin dengan erat oleh tali kekeluargaan yang dalam Bahasa Bugis disebut *Sijai* artinya sama jahitannya.

Hal ini diperjelas dengan adanya gagasan dari *Lamasiajeng* Raja Lamatti X untuk memperkuat bersatunya antara kerajaan Bulo-Bulo dan Lamatti dengan ungapannya "*Pasija Singkerungna Lamati Bulo-Bulo*" artinya satukan keyakinan Lamatti dengan Bulo-Bulo, sehingga setelah meninggal dunia dia digelar dengan *puanta matinroe risijaina*. Eksistensi dan identitas kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai pada masa lalu semakin jelas dengan didirikannya Benteng pada tahun 1557. Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Balangnipa, sebab didirikan di Balangnipa yang sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Sinjai. Disamping itu, benteng ini pun dikenal dengan nama Benteng Tellulimpoe, karena didirikan secara bersama-sama oleh 3 (tiga) kerajaan yakni Lamatti, Bulo-bulo, dan Tondong lalu dipugar oleh Belanda melalui perang Manggarabombang.

Agresi Belanda tahun 1559 – 1561 terjadi pertempuran yang hebat sehingga dalam sejarah dikenal nama Rumpa'na Manggarabombang atau perang Mangarabombang, dan tahun 1559 Benteng Balangnipa jatuh ke tangan belanda.

Tahun 1636 orang Belanda mulai datang ke daerah Sinjai. Kerajaan-kerajaan di Sinjai menentang keras upaya Belanda untuk mengadu domba memecah belah persatuan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini mencapai puncaknya dengan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang Belanda yang mencoba membujuk Kerajaan Bulo-Bulo untuk melakukan perang terhadap kerajaan Gowa. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1639. Hal ini disebabkan oleh rakyat Sinjai tetap berpegang teguh Pada *Perjanjian Topengkong*. Tahun 1824 Gubernur Jenderal Hindia Belanda *Van Der Capellan* datang dari Batavia untuk membujuk *I Cella Arung (Puang Cella Mata)* Bulo-Bulo XXI agar menerima perjanjian Bongaya dan mengizinkan Belanda Mendirikan Loji atau Kantor Dagang di Lappa tetapi ditolak dengan tegas. Tahun 1861 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi dan Daerah, takluknya wilayah Tellulimpoe. Sinjai dijadikan satu wilayah pemerintahan dengan sebutan Goster Districten. Tanggal 24 Februari 1940, Gubernur Grote Gost menetapkan pembagian administratif untuk daerah timur termasuk residensi Celebes, di mana Sinjai bersama-sama beberapa kabupaten lainnya berstatus sebagai Onther Afdeling Sinjai terdiri dari beberapa adats Gemenchap, yaitu Cost Bulo-bulo, Tondong, Manimpahoi, Lamatti West, Bulo-bulo, Manipi dan Turungeng.

Pada masa pendudukan Jepang, struktur pemerintahan dan namanya ditatah sesuai dengan kebutuhan bala tentara Jepang yang bermarkas di Gojeng. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 1945 yakni tanggal 20 Oktober 1959 Sinjai resmi menjadi sebuah kabupaten berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 1959. Dan pada tanggal 17 Februari 1960 Abdul Lathief dilantik menjadi

kepala daerah tingkat II Sinjai yang Pertama. Hingga saat ini Kabupaten Sinjai telah dinahkodai oleh 8 (delapan) orang putra terbaik yaitu:

1. Mayor Abdul Lathif tahun 1960-1963
2. Andi Azikin tahun 1963-1967
3. Drs. H. Muh Nur Tahir tahun 1967-1971
4. Drs H. Andi Bintang tahun 1971-1983 (2 priode)
5. H. A. Arifudding Mottotorang tahun 1983- 1993 (2 priode)
6. H. Muh Roem, Sh. M.Si tahun 1993- 2003 (2 prode)
7. Andi Rudiato AsapaSH, LLM tahun 2003- 2013 (2 Priode)
8. H. Sabirin Yahya, S.Sostahun 2014 - sekarang

Hasil Sensus Penduduk 2010, penduduk Kabupaten Sinjai berjumlah 228.879 jiwa. Dengan Kepadatan penduduk 286 jiwa/km² dan laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun 0,79 %/tahun. 99% penduduk Kabupaten Sinjai memeluk agama Islam. Berikut adalah penduduk Kabupaten Sinjai, per Kecamatan Tahun 2010 :

- 1) Kecamatan Sinjai Barat : 22.985 jiwa
- 2) Kecamatan Sinjai Borong : 15.901 jiwa
- 3) Kecamatan Sinjai Selatan : 37.055 jiwa
- 4) Kecamatan Tellu Limpoe : 31.448 jiwa
- 5) Kecamatan Sinjai Timur : 28.971 jiwa
- 6) Kecamatan Sinjai Tengah : 25.966 jiwa
- 7) Kecamatan Sinjai Utara : 43.467 jiwa
- 8) Kecamatan Bulupoddo : 15.681 jiwa

9) Kecamatan Pulau Sembilan : 7.405 jiwa

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Sinjai secara geografis terdiri atas daratan rendah di Kecamatan Sinjai Utara, Tellu Limpoe dan Sinjai Timur. Selanjutnya daerah dataran tinggi di mulai dari Sinjai Barat, Sinjai Tengah, Sinjai Selatan dan Sinjai Borong. Sedangkan kecamatan terunik adalah kecamatan pulau Sembilan berupa hamparan 9 pulau yang berderet sampai mendekati pulau buton.

Kabupaten sinjai terletak di bagian pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 km dari Kota Makassar. Posisi wilayahnya berbatasan dengan kabupaten Bone (bagian utara), Teluk Bone (bagian Timur), kabupaten Bulukumba (bagian Selatan), dan Kabupaten Gowa (dibagian Barat).

Berdasarkan situasi Geografis, daerah Kabupaten Sinjai beriklim Sub Tropis. Curah hujan rata-rata 2.772 sampai 4.847 milimeter dengan 120 Deep rain pertahun. Musim Hujan dimulai Februari s/d Juli dan musim panas mulai Agusutus s/d Oktober serta kelembaban mulai November s/d Januari. Sinjai berada pada ketinggian antara 25 sampai 1.000 meter diatas permukaan laut. Luas daerah 8.1996 Ha, dengan 4,62 persen berada pada ketinggian 25 m diatas permukaan laut, 9,74 persen berada pada ketinggian 100 m diatas permukaan laut, 55,35 persen berada pada ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut, 21,18 persen berada pada ketinggian 500 – 1000 m dari permukaan laut dan 21,18 persen berada pada ketinggian diatas 1000 m dari permukaan laut.

3. Destinasi Wisata di Sinjai

1. Benteng Balan Nipa

Lokasi benteng ini berjarak 220,5 km dari kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Benteng ini didirikan oleh salah satu aliansi kerajaan Lamatti, Bulo-Bulo dan Tondong yang lazim disebut kerajaan Tellu Limpoe. Benteng ini untuk melindungi kerajaan Tellu Limpoe yang rapu pada saat itu karena pertarungan yang sangat hebat antara kerajaan Gowa yang dimulai pada masa pemerintahan raja Gowa ke 9 Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumapparisi Kallongna dengan kerajaan-kerajaan sekitarnya. Fungsi benteng ini dulunya sebagai pusat penumpasan dan penahanan perampok yang berhasil ditangkap atas permintaan kerajaan Bone. Bangunan benteng dengan arsitektur khas Eropa awal abad 19 ini masih berdiri kokoh, dan dimanfaatkan sebagai kantor dinas pariwisata. Benteng ini berdinding tebal dan memiliki ruang-ruang tahanan.

2. Taman hutan rakyat (taharu)

Taharu merupakan salah satu dataran tinggi terbaik di Sinjai. Daerah ini dikelilingi oleh pegunungan. Saat matahari cerah, keindahannya sangat memukau. Dataran tinggi ini menjadi favorit untuk spoot foto diketinggian, sekadar relaksasi, hingga berkemah. Negeri diatas awan ini berlokasi di Desa Belerang, kec, Sinjai Borong.

3. Taman purbakala batu gojeng

Berada dipuncak bulupoddo, karampuang.di dalam kawasan wisata itu terdapat kuburan batu serta ditemukan berbagai jenis benda cagar alam

budaya seperti, fosil kayu dan peti mayat serta keramik yang diperkirakan berasal dari Zaman Dinasti Ming.

4. Rumah adat karangpuang

Berada ditengah-tengah perkampungan tradisional tua di desa Tompobulu. Di tempat ini masyarakat setempat meyakini sebagai tempat pertemuan bangsawan Suku Bugis (Puang) dan Suku Makassar (Karaeng), sehingga dinamakan Rumah Adat Karampung Pemukiman ini merupakan kawasan adat yang terletak di kampong tradisional karangpuang. Berada di desa tompobulu, kec. Bulupoddo.

5. Hutan Bakau (Mangrove)

Terletak di desa Tongke-Tongke Kec. Sinjai Timur sekitar 7 km dari pusat kota Sinjai. Hutan bakau (mangrove) di Tongke-Tongke dalam perkembangannya telah menjadi obyek wisata yang ramai dan diminati, baik oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara, terutama sekali oleh para ilmuwan yang gemar melakukan penelitian. Desa Tongke-Tongke dengan kekayaan hutan bakaunya dijuluki sebagai laboratorium bakau Sulawesi Selatan. Pengembangan hutan bakau yang berlokasi pada pesisir sebelah timur kota Sinjaitersebut memiliki luas kurang lebih 786 ha, yang dikembangkan melalui swadaya masyarakat murni. Berkunjung ke hutan bakau Tongke-Tongke berarti juga akan dihibur oleh aneka jenis bebunyian dan pekikan satwa dipagihari dan kepakakan sayap ribuan kalelawar, yang bergantung di atas pepohonan bakau pada siang hari.

6. Pulau-Pulau Sembilan / Pulau-pulau kecil (sembilan island/small island)

Terletak di Kecamatan Pulau Sembilan sekitar 3 mil dari pusat kota Sinjai. Obyek wisata tersebut dapat ditempuh sekitar 15 hingga 20 menit perjalanan laut dengan menggunakan perahu motor.

Pulau-Pulau Sembilan merupakan deretan pulau-pulau kecil, yang oleh Pemda Sinjai dijadikan sebagai kawasan wisata bahari, terutama dengan adanya terumbu karang dan aneka jenis ikan hias yang indah, yang hidup pada perairan laut disekitarnya.

Dikatakan Pulau Sembilan, karena kawasan tersebut terdiri dari sembilan pulau, yaitu ; Kambuno, Liang-Liang, Burunglo'e, Kodingere, Batanglampe, Katindoang, Kanalo I, Kanalo II, dan Lare-rea. Diantara sembilan pulau kecil tersebut satu diantaranya adalah pulau Larea-rea yg tidak berpenghuni. Kawasan wisata bahari tersebut juga didukung dengan adanya satu pulau kecil yang baru muncul yaitu pulau pasir (pulau yang terbentuk dari pasir yang halus berbentuk kristal), yang cukup terkenal dengan keindahannya.

Di sepanjang pantai Pulau-Pulau Sembilan anda dapat menikmati indahny kemilauan pasir putih dan bonsai-bonsai laut yang tumbuh secara alami. Selain itu, kawasan Pulau-Pulau Sembilan yang didukung dengan gulungan arus gelombang yang amat kecil dan tenang, bahkan hampir-hampir tidak pernah dijumpai adanya ombak yang besar, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai arena olahraga air, seperti ; menyelam, ski air, dayung dan mancing.

7. Pantai Ujung Kupang

Terletak di Kecamatan Sinjai Timur sekitar 15 Km dari pusat kota Sinjai. Ujung kupang merupakan salah satu objek wisata yang berpantai pasir putih selain yang anda dapat jumpai di gugusan pulau sembilan. Objek ini juga bersebelahan langsung dengan gugusan pulau-pulau sembilan dan hutan bakau Tongke-Tongke.

Pada setiap tahunnya anda dapat menyaksikan atraksi lomba perahu tradisional dan atraksi budaya Ma'rimpa Salo, yaitu sebuah kegiatan ritual yang bermakna kesyukuran atas keberhasilan panen, baik di darat (petani) dan dilaut (nelayan), yang diwujudkan dalam suatu bentuk penangkapan ikan dengan cara menghalaunya ke muara sungai dengan menggunakan ratusan perahu tradisional, yang dilengkapi dengan peralatan jaring tradisionalnya.

Masih bertempat di atas ratusan perahu-perahu tersebut dilakukan pula atraksi seni tradisional, seperti : pertunjukan musik dan pencak silat yang diiringi dengan tabuhan genderang yang bertaluh-taluh dan alat musik lainnya sambil menghalau ikan menuju ke muara, yang sebelumnya telah dipasang Belle (perangkap yang terbuat dari bambu). Selain ikan-ikan tersebut masuk ke dalam perangkap, penangkapan pun dengan serta merta dilakukan secara beramai-ramai. Ikan hasil tangkapan mereka tersebut dibawa ke darat kemudian dibakar secara tradisional dan dinikmati oleh seluruh pengunjung yang ada. Kegiatan ini telah berkalender pada setiap bulan Agustus (Tanggal 15 Agustus tahun berjalan).

8. Air Panas Tondong

Terletak di Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur lebih kurang 9 km dari pusat kota Sinjai. Air panas tondong mempunyai TMP 55 derajat celcius. Sejak dahulu kala tempat tersebut banyak dikunjungi, baik oleh masyarakat (wisatawan lokal) maupun domestik (mancanegara). Mandi dengan menggunakan sumber air panas Tondong dapat menyembuhkan berbagai penyakit, terutama penyakit kulit dan gatal-gatal

4. Keadaan Pertanian Kabupaten Sinjai

Pertanian yang menonjol dari kabupaten Sinjai adalah lada dan coklat. Lada tumbuh hampir di semua kecamatan kecuali di kecamatan Pulau Sembilan. Luas areal tanamnya mencapai 3.249 hektare dengan jumlah produksi 2.380 per tahun. Sedangkan coklat atau kakao tumbuh hampir di semua kecamatan dengan luas area tanam 4.178 hektare dan hasil panen per tahun mencapai 2.129 ton.

1. Jagung

Potensi Jagung di Kabupaten Sinjai tersebar di Kecamatan antara lain Kecamatan Sinjai Utara, Bulupoddo, Kecamatan Sinjai Timur dan Tellulimpoe. Luas Area : 24.00 Ha, Luas Panen : 27.202 Ha.

2. Cabe Merah

Tanaman ini cukup menggembirakan karena didukung oleh iklim yang cocok untuk pengembangannya sehingga mudah tumbuh. luas panen 97 Ha.

3. Padi

Mata pencaharian penduduk di Kab. Sinjai sebagian besar adalah petani dimana areal persawahannya meliputi Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan Sinjai Borong dan Kecamatan Bulupoddo. Potensi Lahan : 18.906 Ha, Luas area tanam : 22.298 Ha.

4. Wijen

Wijen merupakan tanaman sela, tanaman ini kebanyakan didapatkan pada lahan teerbuka. Selain dimanfaatkan sebagai tambahan pada makanan, biji wijen yang mengandung minyak juga digunakan sebagai bahan obat-obatan. Adapun tanaman ini bisa ditemukan di daerah Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Utara, Kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Bulupoddo dan Kecamatan Tellulimpoe. Potensi Lahan : 1.000 Ha, Luas Area Tanam : 504 Ha.

5. Labu Siam

Tanaman ini banyak dijumpai di Kecamatan Sinjai Borong dan Sinjai Barat. Labu siam adalah sayuran yang mengandung zat protein, lemak, fosfor, besi dan kalsium. Rata-rata Produksi : 300 Kw/Ha, Luas Panen : 10 Ha.

5. Makanan dan Minuman Khas Sinjai

Membahas kuliner seakan tak ada habisnya. Kuliner adalah salah satu magnet yang menarik seseorang untuk mengunjungi suatu daerah. Rasanya kurang afdol jika tidak mencoba makanan khasnya. Walaupun tidak dapat mencicipi semuanya, paling tidak mencoba satu atau dua yang

berhasil memuaskan rasa penasaran. Adapun beberapa makanan khas Kabupaten Sinjai yaitu:

1. Minas

Minas namanya merupakan minuman khas Sinjai yang mempunyai keunikan tersendiri. Sejarah tentang keberadaan Minas ini diperuntukkan sebagai minuman penyegar dan penghangat tubuh bagi nelayan yang turun melaut. Minuman dengan rasa yang unik terbuat dari tape singkong, susu, madu, telur, air kelapa dan beberapa racikan lainnya. Untuk yang pertama kali mencoba minuman ini mungkin akan merasa aneh dengan rasanya. Tapi percayalah, setelah mencoba akan menjadi ketagihan. Ada sensasi tersendiri ketika meminumnya. Karena minas ini mempunyai efek yang luar biasa sehingga dipercaya sebagai minuman penambah stamina. Saya selalu merekomendasikan minuman ini setiap ada teman atau kerabat yang berkunjung pertama kali ke Sinjai. Rerata mereka merasa puas dan suka dengan rasanya yang aneh.

2. Laha' Racci

Yang terkenal selama ini akan kuliner khas Sinjai adalah aneka ikan bakar beserta cumi dan udangnya. Namun masih ada cita rasa kuliner khas yang unik dan rasanya juara. Adalah racci, atau lebih dikenal dengan kerang laut. Daging dari kerang laut inilah yang menjadi bahan baku racci dan mempunyai nilai gizi yang tinggi. Racci ini merupakan makanan khas warga Pulau Sembilan. Namun makanan ini agak gampang-gampang

susah ditemukan. Bahan makanan ini tak selalu tersedia karena bermusim kemunculannya.

Kerang laut tersebut diolah menjadi laha' racci. Laha' racci memiliki cita rasa pedas dan kecut. Dijamin mampu menggoyang lidah para penikmatnya. Di daerah lain *laha'* dikenal dengan nama *lawa*. Kata *laha'* hanya ada di Sinjai. Jadi makanan ini tidak akan bisa kita temukan di daerah lain tapi mungkin dengan nama yang berbeda seperti lawa' bale (ikan) atau lawa' mairo. Namun laha' racci hanya ada di Pulau Sembilan. Dahulu, jika ingin mencicipi laha' racci hanya bisa mendapatinya di Pulau Sembilan, namun kini sudah ada warung makan Nainra di Lappa yang menyediakan menu laha' Racci.

3. Nasu' Cukka

Makanan yang satu ini bahan dasarnya adalah ayam kampung dan cuka tuak aren. Ayam kampungnya dimasak bersama dengan cuka tuak aren dan bumbu-bumbu lainnya. Konon katanya masakan ini biasa dikonsumsi oleh para penikmat minuman alkohol tradisional sebagai pendamping di saat mereka berpesta tuak. Tetapi makin ke sini, makanan ini menjadi kuliner unik yang ada di Sinjai. Rasanya kecut dan pedas. Sensasi rasanya lain dari yang lain. Pun aromanya membuat selera makan bertambah. Paling nikmat disajikan dengan nasi hangat. Ajip pokoke! Tidak susah untuk menemukan kuliner unik yang satu ini. Kita sudah dapat menemukannya disetiap acara pernikahan maupun acara-acara lainnya.

6. Sinjai Selatan

1. Gambaran Kec. Sinjai Selatan

Sinjai selatan adalah sebuah kecamatan di kabupaten sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kec. Sinjai Selatan merupakan pintu gerbang kabupaten sinjai di bagian selatan yang berbatasan dengan kabupaten Bulukumba. Luas wilayah Kec. Sinjai selatan adalah 131.99 km². jumlah penduduk 37.055 Jiwa. Kepadatan 273 Jiwa/km². Dari kota Makassar, Ibu kota provinsi, kec. Sinjai selatan berjarak 195 km dengan jarak tempuh kendaraan kurang lebih 4 jam.

2. Desa/Kecamatan

Table 4.1

Desa/Kelurahan	Luas (km ²)
1. Palangka	9,2 km ²
2. Sanggiaserri	16,72 km ²
3. Puncak	9,02 km ²
4. Polewali	8,63 km ²
5. Songing	9,25 km ²
6. Aska	8,03 km ²
7. Palae	17,00 km ²
8. Talle	18,19 km ²
9. Bulu Kamase	19,23 km ²

10. Alenangka	8,70 km ²
11. Gareccing	8,02 km ²

3. Perbatasan Wilayah

Table 4.2 Perbatasan wilayah

Utara	Kecamatan Sinjai Tengah
Selatan	Kecamatan Tellu limpoe dan Kabupaten Bulukumba
Barat	Kecamatan Sinjai Borong dan Sinjai Tengah
Timur	Kecamatan Sinjai Timur

Sumber : Data kepala Lingkunga Caile

B. Gambaran khusus Lingkungan Caile sebagai Latar Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Selatan, Kelurahan Sanggiaseri tepatnya di Lingkungan Caile. Caile adalah sebuah lingkungan di kelurahan Sanggiaseri yang berpenduduk sekitar 1.789 jiwa dan 440 jiwa kepala keluarga.

1. Sejarah Singkat Lingkungan Caile

Lingkungan caile juga dikenal dengan tempat pemakaman umum karena terdapat dua tempat pemakaman umum, bagi orang yang baru pertama kali menginjakkan kaki di lingkungan caile mungkin menganggap bahwa tempat tersebut menyeramkan dan penuh cerita misteri disetiap tempat pemakaman tersebut, akan tetapi bagi masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan caile

hanya menganggap biasa hal tersebut mungkin karena sudah sering melewati atau karena mereka memang tinggal disekitar tempat pemakaman umum tersebut.

Table 4.3 Perbatasan wilayah Lingkungan Caile

Utara	Lingkungan Samaenre
Selatan	Lingkungan Babara
Barat	Desa puncak
Timur	Kecamatan tellu limpoe

Sumber : Data kepala Lingkungan Caile

2. Tingkat Pendidikan Di Lingkungan Caile

Tingkat pendidikan masyarakat lingkungan caile rata-rata tingkat sekolah dasar (SD) dan tingkat menengah, sekolah menengah atas (SMA), meskipun terdapat pula masyarakat yang masuk kategori tingkat pendidikan yang tinggi seperti sarjana atau insinyur. Bagi sebagian masyarakat beranggapan bahwa meskipun sekolah tinggi akan tetap kembali ke pekerjaan awal sebagai petani bagi laki-laki, dan bagi wanita akan kembali kedapur. Akan tetapi saat ini masyarakat mulai menyadari akan pentingnya sebuah pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, dan anggapan yang mereka yakini bahwa laki-laki akan kembali kesawah dan wanita akan kembali kedapur, kini mulai berubah, bahkan mereka berusaha memotifasi anak mereka untuk melanjutkan pendidikan agar bermanfaat bagi orang banyak dan mengangkat martabat keluarga.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat lingkungan caile Sebagian besar sebagai petani dan peternak. yang menjadi komoditas utama para petani adalah padi, jagung, kacang tanah. Jagung dan kacang tanah menjadi tanaman selingan saat para petani tidak menanam padi, dan terdapat pula msyarakat yang beternak dan berkebun. Hal ini ditunjang oleh kondisi wilayah yang merupakan dataran tinggi dimana potensi untuk pengembangan sector pertanian sangat besar.

4. Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat lingkungan caile masih kental dengan adat istiadat dalam setiap kegiatan sehari-hari, seperti kegiatan pembacaan bara sanji dan ammateang, pembacaan barasanji ini dilakukan di saat ada acara khitanan, atau perkawinan dan acara-acara besar lainnya, sedangkan ammateang atau upacara adat kematian yang dalam adat bugis merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat bugis saat seseorang dalam suatu kampung meninggal dunia. Keluarga, kerabat dekat maupun kerabat jauh, juga msyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong menjenguknya. Pelayat yang hadir biasanya membawa sidekka (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) berupa barang atau kebutuhan untuk mengurus mayat, selain itu ada jg yang membawa passolo (amplop berisi uang sebagai tanda turut berduka cita). Setelah semua keluarga terdekatnya hadir, mayat mulai dimandikan, yang umumnya dilakukan oleh orang tertentu yang biasa memandikan mayat atau anggota keluarganya sendiri.

5. Kehidupan Keberagaman

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut terutama dalam hal, ras, agama, keyakinan, ideologi politik, sosial budaya, ekonomi, dan jenis kelamin. Setiap masyarakat mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial budaya. Terdapat pula masyarakat yang tidak menerapkan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari didalam lingkungannya, dan hal ini tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat yang melaksanakan adat-istiadat dalam kehidupannya. Masyarakat lingkungan caile memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama masyarakat.

BAB V

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM LINGKUNGAN SOSIAL

Penelitian dilaksanakan bulan Agustus 2017 di Lingkungan Caile, Kecamatan Sinjai Selatan, kabupaten Sinjai. Responden yang berhasil di wawancarai yaitu para orang tua yang memiliki anak yang berusia 10-15 tahun dan peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap 10 anak di lingkungan SD Negeri 43 Bontopedda.

Table 5.1 Data orang tua responden

No	Nama	Umur	Jumlah Anak	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Erniati, S.pd	54 Tahun	5	Guru SD	Sarjana
2.	Ufe	42 Tahun	2	IRT	SMP
3.	Hamsiah	47 Tahun	2	IRT	Tdk Tamat SD
4.	Masniati	36 Tahun	2	IRT	SMP
5.	Andi Musdalifa	49 Tahun	3	IRT	SMA
6.	Andi Megawati	50 Tahun	2	IRT	SMA
7.	Nurlaila, S.Pd	35 Tahun	3	Guru SMP	Sarjana
8.	Ahmad	43 Tahun	2	Pengusaha	SMP
9.	Erni	42 Tahun	3	IRT	SMP

10.	Hartati	37 Tahun	2	Pengusaha	SMA
11.	Andi umi Naslika, S.Pd	36 Tahun	2	Guru SD	Sarjana
12.	Ati	39 Tahun	2	Pengusaha	SMP
13.	Ella	45 Tahun	4	Guru SMP	Sarjana
14	Kurni. AMd. Keb	40 Tahun	2	Bidan	Diploma
15.	Warnidah. AMd.Keb	41 Tahun	2	Bidan	Diploma
16.	Aminah	45 tahun	5	IRT	SMP
17.	Muhammad Ishak	55 Tahun	2	Kepala Lingkungan Caile	Diploma

Sumber : data hasil observasi peneliti

Table diatas merupakan data-data responden yang memiliki anak rentang usia 10-15 tahun di Lingkungan Caile.

Table 5.2 Data anak yang menjadi objek penelitian

No	Nama	Usia	Nama orang tua
1	Aldi	10 tahun	Nurlaila, S.Pd
2	Ichwal	13 Tahun	Erniati, S.Pd
3	Risky	10 Tahun	Warnidah Amd.keb
4	Aidil	10 Tahun	Hartati
5	Rahmat	12 tahun	Aminah
6	Wawan	12 tahun	Ufe
7	Izza	10 tahun	Ufe

8	Fitri	13 tahun	Erni
9	Agri	13 tahun	Masniati
10	Athar	12 tahun	Andi umi naslika S.Pd

Sumber: Data hasil observasi peneliti

Tabel diatas merupakan 10 anak yang memiliki usia 10-15 tahun yang meimiliki latar pendidikan orang tua yang berbeda. 5 (lima) anak pendidikan orang tua tinggi dan 5 (lima) anak yang meimiliki orang tua berpendidikan rendah. Penelitian dikumpulkan melalui Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Di lengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu satu bulan . untuk meperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukan penelusuran terhadap pemerintah setempat seperti kepala Lingkungan Caile dan Sekolah-Sekolah anak yang menjadi objek penelitian. Semua data hasil penelitian diuraikan berdasarkan pada focus penelitian yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka hasil dari penelitian bahwa pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan sosial.

Dalam Undang-undang RI. No. 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”. Orang tua merupakan orang pertama dan terakhir bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak,

membentuknya dengan kematangan fisik dan psikisnya serta menyerahkannya kepada pemikiran ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya.

Seperti yang di kemukakan Jhon Lock mengemukakan “anak itu dilahirkan dalam keadaan suci bagai kertas putih tanpa noda”. Keluarga adalah orang pertama yang hendak mewarnai dan menentukan kearah mana anak itu akan di bawah. Oleh karena itu keluarga merupakan latar belakang sosial yang utama bagi anak dan secara kodratik memegang tugas untuk mendidik mereka, maka mampu mengisih jiwa anak dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, memberikan contoh sikap, perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini mengingat daya tangkap anak akan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwarisi dari kedua orang tua biologisnya, potensi bawaan adalah berbagai kemampuan yang dimiliki anak, potensi tersebut dapat berkembang secara alamiah (*by natural*) bila diberikan rangsangan melalui stimulus orang tua sejak dini secara tepat sehingga potensi fisik, meliputi kekuatan, ketahanan, daya ledak, kecepatan, kordinasi, kelenturan, keseimbangan, ketepatan, kelincahan dan potensi fisik meliputi berbagai aspek kecerdasan intelektual, emosional, mental, sosial, moral dan spirtual yang berkembang terhadap pembentukan kepribadian anak dimasa mendatang (Sujiono, 2004:32).

Pendidikan orang tua merupakan pondasi bagi pendidikan anak di kemudian hari, semakin baik pendidikan orang tua maka dimungkinkan akan lebih memberikan peluang pendidikan, peluang orientasi, peluang ketahanan dan kekebalan hidup. Selanjutnya Tingkat pendidikan orang tua akan saling

melengkapi dalam menata kehidupan di keluarganya, asumsi kemanusiaan seorang yang berpendidikan tinggi maka akan mencari pasangan yang minimal pendidikannya setara atau satu tingkat diatas atau dibawahnya, walaupun masih bisa ditemukan tingkat pendidikan yang jauh tetapi dalam presentase sedikit.

Selanjutnya bahwa tingkat pendidikan tetap saja memberikan pengaruh yang besar terhadap pola asuh yang dilakukan dan diberikan kepada anak di keluarganya. Seperti yang di samapikan Ibu EA :

“Peran tau matoanna maloppo pengaruhna terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkunganna. Ia sebagai seorang guru biasa iwita siswa siswiu kedo-kedona esso-esso dan toneng-toneng aro’o sikola tau matoanna oaro iya usedding mappangaruh loppo terhadap anak-anakna iya biasa kufau pakkarodo nasaba kebetulan engka tau matoanna siswa kubali sisseng. Dampakna lao rigau-gauna anakna fadaro komaccaritai lao risilonna matempo na nafuji maganggu”

Terjemahan: “Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkungannya. Saya sebagai seorang guru kadang mengamati siswa-siswa saya dalam berperilaku sehari-hari, dan benar saja pendidikan orang tuanya itu saya rasa sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya. saya bisa mengatakan demikian karna kebetulan ada beberapa orang tua siswa yang saya kenal. ini berdampak pada perilaku anak seperti kominikasi terhadap teman yang kurang sopan dan suka mengganggu”(hasil wawancara 18-08-2017).

Dari hasil wawancara dengan ibu EA mengatakan bahwa pendidikan orang tua berperan besar dalam pembentuka kepribadian anak ibu Erniati sebagai seorang guru sering mengamati karakter peserta didiknya dalam berperilaku sehari-hari dan menyimpulkan bahwa benar adanya pendidikan orang tua memiliki andil yang cuku besar terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkungan sosialnya. Terutama cara anak berkomunikasi entah dengan teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua. Anak yang memiliki orang tau pendidikan tinggi cara berkomunikainya denga teman sejawat lebih baik dan lebih

sopan di banding anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah agak sembrono dan seenaknya tanpa memperhatikan tutur kata yang baik.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu EA, Ibu NA (Guru SMP) menyatakan bahwa:

“Menurutku sikola tau matoa mappangaruh loppo rilaleng mabentuk kepribadian anak, Tania kada ia mappunai sikola tanre tapi maraga ia makkedda pakkarodo iya uwalae conto ple risiaga siswa iya anak malessia bermasalah risikolae, tau matoanna siswae ro’o mappunai sikola marendah iya maneng taue dena najampaiki gau-gauna anakna, iya biasa to kamase mitai. Iya kale missengi ko siswae rodo bermasalah maka diolliki tau matoanna, fole karodo kuelle mitai bahwa sikola tau matoanna maloppo pengaruhna rilaleng membentuk kepribadian anakna. Diitai pole carana maccarita ri lingkunganna. Iya sebagai tau matoa sibawa anak seddi iya kokkoro fede lao malopponi idi sebagai tau matoa harus diisseng nafugau ke gau-gau malessie najama dan aga gau-gau iya nafugau’e makessing untuk perkembanganna”

Terjemahan: “Menurutku pendidikan orang tua berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak, bukan karna saya memiliki pendidikan tinggi tapi kenapa saya mengatakan demikian saya bisa ambil contoh dari beberapa siswa saya anak yang sering bermasalah di sekolah orang tua siswa tersebut memiliki latar belakan pendidikan yang kurang mereka sangat acuh terhadap perilaku anak mereka, saya terkadang perhatian. Saya bisa tau ketika siswa tersebut bermasalah kita akan panggil orang tua siswa tersebut, dan dari situ saya bias amati bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh dengan pembentukan kepribadian anak, terutama cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Saya juga sebagai orang tua dengan anak 1 yang sekarang beranjak dewasa komunikasi dan kontrol terhadap anak itu sangat penting dan kita sebagai orang tua harus mencari tau kegiatan apa saja yang anak kita sering lakukan dan apakah kegiatan yang dia lakukan baik utuk perkembangannya” (hasil wawancara 18-08-2017).

Dari hasil wawancara ibu NA juga mengatakan bahwa pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkungan sosial. Ibu NA mengatakan bahwa cara komunikasi orang tua yang berpendidikan rendah seolah acuh dengan perilaku anak mereka. Dalam lingkungan keluarga komunikasi suatu hal yang penting dimana komunikasi berfungsi sebagai media penjematan dalam hubungan antar keluarga.

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam interaksi keluarga, seorang anak akan memperoleh latihan dasar mengembangkan sikap sosial dengan baik dan kebiasaan berperilaku. Manfaat yang dapat diambil dari seringnya bertatap muka dan berinteraksi yaitu disamping dapat mengakrabkan sesama anggota keluarga. Anak-anak juga terlatih untuk peka terhadap lingkungannya. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap hubungan yang makin baik antar anggota keluarga.

Hal yang sama juga di kemukakan Ibu AU (guru SD) menyatakan bahwa:

“Ia tau matoa mappunai dua anak dan Alhamdulillah selama eddi uita anakku pergaulanna silong sahaba singumuruna makessing mua, komunikasi selama eddi silong keluaraga kujaga mattru, ia tulu berusaha missengi gau-gau iya nafugau’e disaliheng bola. Ko soal sikola tau matoakku sebagai guru iya meto’o iya moto’o mancaji tau matoa fole dua anak, kurasa sikola tau matoa engka memeng engka pengaruhna terhadap tabentukna kepribadianna anake.”

Terjemahan: “Saya seorang Ibu yang memiliki dua anak, dan alhamdulillah sejauh dari pantauan saya anak saya dalam bergaul dengan teman sebaya cukup baik, komunikasi selama ini dengan keluarga saya selalu jaga, saya selalu berusaha mencari tau apa saja kegiatan yang dilakukan anak saya di luar rumah. Kalau soal pendidikan orang tua saya sebagai guru dan juga seorang ibu dari 2 anak, saya rasa pendidikan orang tua memang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak” (hasil wawancara 18-08-2017).

Seperti yang di kemukakan Ibu AM (IRT, pendidikan terakhir SMA) menyatakan bahwa:

“iya dena kuissengi sikolau eddi mattama rilaleng kategori sikola ia matanre, tapi menurukku ia ro’o komunikasi farellu ladde bagi perkembangan diri anak nasaba kodena gaga komunikasi dilaleng keluarga biasa berakibat fatal mappada nafaompokke gau-gau maja’e lao rianak. Iya mappunai dua anak, iya mattru makkebbu carita iya makessingede lao rianakku, usappakki aga nafugau selama disaliheng bolai, ia dena kuangka matteangi gau-gau ia elokke nafugau selama

nafugau'e makessing na dapat mabbere manfaat untuk alena. Tau matoe tulu elo mabbere iya kaminang makessinge untuk anak-anakna."

Terjemahan: "Saya tidak tau apakah pendidikan saya ini masuk dalam kategori pendidikan yang sudah tinggi, tapi menurut saya komunikasi sangat penting bagi perkembangan diri anak karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak. Saya memiliki 2 anak, saya terus membangun komunikasi yang baik terhadap anak-anak saya, mencari tau apa saja kegiatan selama dia berada di luar rumah, saya tidak pernah membatasi setiap kegiatan yang dia ingin lakukan selama itu kegiatan positif dan dapat memberikan manfaat untuk dirinya. Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya (hasil wawancara 18-08-2017).

Dari hasil wawancara dengan Ibu AM komunikasi sangat penting bagi perkembangan diri anak karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak. Sebuah keluarga akan berfungsi dengan optimal apabila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga.

Seperti halnya yang disampaikan Ibu UF (IRT, Pendidikan Terakhir SMP) menyatakan bahwa:

"menurutku, iya tau matoa mappunai dua anak hurane na makkunrai ko'soal sikola tau matoa untuk membentuk kepribadian anakku enna kuissengi engka pengaruhna atau dena, maragai kuakkada pakkarodo, iya sebagai tau matoa temme SMP dan komunikasi lao di anak-anakku makessing mua esso-esso tapi menurutku pergaulan ia maladdeke mappangaruh lao di kepribadianna anak dan idi taisseng mua itu ko anak hurane, taisseng mua pergaulanna disaliheng, padahal mahe esso-esso di pauang tapi dena gaga perubahan. Tapi napuji muto maccoe mabala silongi sillonna, furani kualaianang motorona tapi dena muto ha nacau."

Terjemahan: "Menurutku, saya seorang ibu yang punya 2 orang anak laki-laki dan perempuan kalau soal pengaruh pendidikan Orang tua untuk membentuk kepribadian anak saya tidak tau ada pengaruhnya tau tidak,

kenapa saya bilang begitu, saya sebagai orang tua yang tamatan SMP dan komunikasiku sama anak-anakku lancar setiap hari, tapi menurutku pergaulan yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak dan kita tau jie pasti anak laki-laki ku bagaimana pergaulannya diluar. Padahal hampir setiap hari saya kasitau saya nasehati tapi tidak ada perubahan tetap dia suka ikut balap-balap liar sama teman-temannya, saya sudah sita motornya tapi tetap tidak kapok”(hasil wawancara 18-08-2017).

Dari wawancara di atas menegaskan bahwa kepribadian anak tidak hanya di bentuk dari keluarga melainkan pergaulan anak juga sangat berperan besar mempengaruhi kepribadian anak. Pola komunikasi orangtua terhadap anak sangat bervariasi. Ada yang pola komunikasinya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola komunikasi orangtua seperti itu dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak.

Ibu HS (IRT, Tidak tamat SD) mengemukakan bahwa.

“Ko iya endik dena gaga pengaruhna sikolana tau matoanna lao rigauna anakna. Ia dena kutemme SD dan Alhamdulillah gau-gauna anakku di bolae makassing mua , tapi dena kuissengi ko disalihengni, tapi kusedding dena gaga to kuangkalina anakku mappunnai masalah disaliheng.”

Terjemahan: “kalu saya dek tidak ada jie pengaruhnya pendidikan orang tua terhadap perilakunya anak, saya tidak tamat k SD dan alhmdulillah menurut saya perilakunya anak-anaku selama di rumah baik jie, tidak tau kalau diluar, tapi saya rasa tidak ada jie pernah ada saya dengar anakku punya masalah diluar” (hasil wawancara 21-08-2017).

Dengan pendapat yang hampir sama AM (IRT Pendidikan terakhir SMA) menyatakan bahwa.

“sikola tau matoa ko iya dena mua pengaruhna lao di kepribadianna anakku. Maragai kuakkada pakkaro’o, ia tamme mikka SMA, tafi lakkaiku temmemi SD dan Alhamdulillah anakku hedding mua difau gau-gauna, adanna, na sifana usedding makessing mua. Anakku engkana dua sarjana seddi mani massikola dan semoga maccoemutoi pada daenna. Menurukku

kekua syarana idi marengi motivasi lao di anakke, marengi contoh ia makessinge nasaba anakke rwo mita contoh ditau matoanna”

Terjemahan: “Pendidikan orang tua kalau saya tidak ada jie pengaruhnya sama kepribadian anak, kenap saya bilang begitu saya memang tamat SMA tapi suami ku Tamat SD dan alhamdulillah anak-anaku bisa dibilang perilakunya, tuturkata, dan sikapnya saya rasa baik. Dan anakku sudah 2 yang Sarjana sisa 1 ini yang masih sekolah dan semoga bias mengikuti jejaknya kakanya. Menurutku bagaimana kita saja memotivasi anak, memberikan contoh-contoh yang baik. Karena anak itu biasanya mencontoh perilaku orang tuanya” (hasil wawancara 21-08-2017)

Ada beberapa orang tua yang berependapat bahwa pendidikan orang tua tidak ada pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian. Kepribadian anak dibentuk melalui motivasi orang tua dan bagaimana orang tua memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti beberapa responden dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian anak. Adapun bagi mereka yang berpendidikan lebih tinggi dalam memberikan pengasuhan pada anaknya sedikit banyak berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah. Anak yang meiliki orang tua berpendidikan tinggi cara berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya entah dengan teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua lebih baik dan sopan, dibandingkan dengan anak yang meiliki orang tua berpendidikan rendah, meskipun ada beberapa anak yang orang tuanya berpendidikan rendah cara komunikasi di lingkungan sosialnya baik namun hanya sedikit.

Hal ini tentunya akan memberikan gambaran jika orang tua berpendidikan rendah tentunya memberikan efek bagi anak-anaknya mengenai logika hidup yang normative, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan mengenai hidup itu

sendiri kurang maksimal, namun semua itu kembali pada persoalan individu dari orang tua tersebut. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, tentunya memiliki pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan terkait pula dengan cara berkomunikasi dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan gambaran tentang masa depan. Dengan orang tua berpendidikan tinggi minimal orientasi yang diberikan ke anak-anaknya juga berpendidikan sama dengannya atau lebih tinggi dari orang tuanya.

Selanjutnya jika orang tua berpendidikan tinggi, tentu lebih memberikan efek positif pada pola asuh yang diberikan bagi anak-anaknya, hal ini di latar belakang oleh hasil keilmuan yang telah diperoleh orang tuanya semasa studi di perguruan tinggi, banyak persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan teori yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan berbagai kebutuhan baik psikis maupun psikologis bagi tumbuh kembang anak-anak di kemudian hari. Orang tua dapat memilih pola asuh dan cara komunikasi yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh dan berkomunikasi terhadap anak akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Dengan demikian, perbedaan antara orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dengan orang tua yang tingkat pendidikannya menengah dan mereka yang baik dalam hal pengetahuan pengasuhan maupun langsung pemberian proses pengasuhan dapat mempengaruhi hasil pengasuhan, meskipun dalam hal ini tidak

luput dari faktor lain. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi yang dapat memberikan pengasuhan lebih baik secara penguasaan teori dan prakteknya dalam pengasuhan, sehingga mereka diharapkan menjadi anak yang dapat bersosialisasi dengan baik di rumah maupun di lingkungannya dimasa yang akan datang.

BAB VI

PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA BERPENDIDIKAN TINGGI DENGAN ORANG TUA BERPENDIDIKAN RENDAH DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DALAM LINGKUNGAN SOSIAL

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap beberapa anak yang menjadi responden, rentang usia 10-15 tahun di lingkungan caile untuk lebih memperdalam hasil penelitian terhadap pangaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentuka kepribadian anak di lingkungan caile. Hasil dari observasi langsung yang di lakukan di SD Negeri 43 Bontopedda yang bertempat di lingkungan Caile terhadap beberapa anak usia 10-15 tahun. Dengan berpatokan pada 10 (sepuluh) indikator, yaitu;

1. Datang kesekolah tepat waktu

Dari data hasil observasi langsung yang di lakukan rentang waktu 1 bulan mengenai indikator siswa datang kesekolah tepat waktu menunjukkan ada beberapa siswa yang datang kesekolah masih lewat dari jadwal yang sudah di tentukan yaitu pukul 07:15 WITA, anak tersebut datang 10 menit setelah bel

berbunyi namun ada juga beberapa siswa yang datang sebelum bel berbunyi, dari data yang di peroleh peneliti anak yang datang terlambat kesekolah sebagian besar latar pendidikan orang tua mereka rendah.

Salah satu anak yang diwawancarai oleh peneliti yaitu AL (13)

“Terlambatkan na’antar bapakku, jadi terlambat ma kesekolah, na habiskan bede dulu kopinya baru na antar k, k masih lama bede waktu masuk jadi na habiskan dulu kopi na. Pas sampai k sekolah ternayat masuk mie oaring”
(hasil wawancara 21-08-2017)

Dari hasil wawancara dengan salah seorang anak menunjukkan bahwa peran orang tua sangat besar dalam mengarahkan anak untuk berperilaku disiplin, salah satunya usaha orang tua mengingatkan dan mengarahkan anak untuk datang kesekolah tepat waktu.

2. Mencium tangan orang tua sebelum masuk sekolah

Tradisi cium tangan orang tua memang sudah mengakar dalam keseharian masyarakat. Sebuah mebuat penghormatan dan gambaran budi luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi-kegeneras.

Dari hasil wawancara dengan AD (13) mengatakan:

“Sejak kecil saya sudah di ajari sama mamaku untuk mencium tangan orang yang lebih tua. Saat pamit atau berangkat sekolah. setiap hari sebelum berangkat sekolah pasti saya cium tangan orang tua ku. Kalau ketemu juga guruku saya biasanya cium tangannya” (hasil wawancara 21-08-2017)

Dari data yang di peroleh mengenai indikator anak mencium tangan orang tua sebelum masuk sekolah tergolong sudah baik meskipun masih ada beberapa anak yang terkadang tidak mencium tangan orang tua sebelum masuk sekolah.

3. Menolong teman yang tertimpah musibah

Dari hasil observasi yang diperoleh mengenai indikator menolong teman yang tertimpah musibah sudah baik. Karena dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti bahwa 10 anak yang menjadi responden, memiliki respon baik ketika guru mengajak menjenguk teman yang sedang sakit.

4. Bicara yang sopan terhadap teman

Dari data yang diperoleh peneliti terhadap 10 responden mengenai indikator bicara yang sopan terhadap teman menunjukkan bahwa masih banyak anak saat berkomunikasi dengan teman sejawat bahasa yang digunakan kurang sopan dan ada beberapa anak yang kadang mengeluarkan kata-kata kasar.

5. Memberi salam kepada guru saat bertemu.

Wawancara dengan IH(14) di salah satu taman di SD Neg 43 Bontopedda, mengatakan bahwa:

“Iye, kalau ketemuka guru pasti saya cium tangannya, karena na bilang mamaku kalau di sekolah yang menjadi pengganti orang tua adalah guru, jadi harus selalu sopan sama guru“(hasil wawancara 21-08-2017).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai indikator memberi salam kepada guru saat bertemu bisa dikategorikan sangat baik, dari jumlah objek penelitian yang telah ditentukan hanya terdapat beberapa anak saja yang masih kategori cukup.

6. Memberi salam saat memasuki ruangan

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai indikator memberi salam saat memasuki ruangan bisa dikategorikan baik.

7. Mencium tangan guru di sekolah setelah pelajaran selesai

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai indikator mencium tangan guru di sekolah setelah pelajaran selesai bisa dikategorikan sangat baik, karena hal tersebut sudah menjadi kegiatan rutin anak-anak setelah pelajaran selesai.

8. Meminta maaf kepada teman saat melakukan kesalahan

Dari hasil observasi yang diperoleh mengenai indikator Meminta maaf kepada teman saat melakukan kesalahan dikategorikan cukup baik, karena anak-anak yang biasa melakukan kesalahan hanya menganggap kesalahan yang dilakukan tidak disengaja jadi terkadang mereka tidak mau meminta maaf kepada temannya.

9. Menegur teman yang berperilaku kurang baik

Dari hasil observasi yang diperoleh mengenai indikator menegur teman yang berperilaku kurang baik dikategorikan kurang baik, terkadang justru anak hanya bersikap acuh terhadap siswa yang berperilaku kurang baik, atau justru menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang hebat menurut mereka.

10. Mengajak teman sholat berjamaah bersama guru

Dari hasil observasi yang diperoleh mengenai indikator mengajak teman sholat berjamaah bersama guru bisa dikategorikan baik meskipun terkadang ada beberapa siswa yang ketika diajak sholat oleh temannya bersikap acuh.

Dari 10 indikator dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan 10 anak yang menjadi fokus observasi langsung 5 (lima) anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dan 5 (lima) anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Dari observasi tersebut menunjukkan bahwa cara

komunikasi anak di lingkungannya, dalam hal ini jelas awalnya jalan sosial diperoleh dalam lingkungan keluarga anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga yang lain apa yang dianggap benar dan salah dalam hubungan bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, seorang anak akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang diterapkan anggota keluarga.

Dari table observasi langsung beberapa perilaku anak di kehidupan sosial anak menunjukkan bahwa benar saja pendidikan orang tua turut serta dalam membentuk perilaku anak di lingkungannya. Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian anak. Umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik berbicara ataupun dalam hal lain.

Pendidikan adalah upaya untuk membrikan pengetahuan bahwa terjadi perubahan perilaku positif. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah menerima informasi, mudah merubah perilaku serta memberikan keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

Berbeda dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak

mengetahui tingkat perkembangan anak. Orang tua biasa mengasuh dengan gaya dan caranya sendiri. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya.

Hal tersebut biasa dilihat dari beberapa hasil observasi langsung yang dilakukan terhadap 10 anak di lingkungan Caile dari usia 10-15 tahun, peneliti mengambil sampel 5 (lima) anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi dan 5 (lima) anak yang berpendidikan rendah. Anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi interval penilaian yang di peroleh hampir semua baik. Di bandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang memiliki pendidikan rendah interval penilaian cukup bahkan ada beberapa anak yang memperoleh interval penilaian kurang.

Kriteria untuk berperan sebagai orang tua ideal memang tidak sederhana baik bagi mereka yang berpendidikan rendah ataupun yang berpendidikan tinggi orang tua yang berperan ganda seperti ibu misalnya, tentu saja memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan sentuhan fisik maupun psikologis bagi anak-anaknya sekalipun demikian ibu yang ideal untuk mencapai kriteria ideal, paling tidak, orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya di berbagai sisi, baik fisik, psikologis maupun sosial anak.

Dalam lingkungan keluarga komunikasi suatu hal yang penting dimana komunikasi berfungsi sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar keluarga. Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam interaksi keluarga, seorang anak akan memperoleh latihan dasar mengembangkan sikap sosial dengan baik dan kebiasaan berperilaku. Manfaat yang dapat diambil dari seringnya bertatap muka dan berinteraksi yaitu disamping dapat mengakrabkan sesama anggota

keluarga. Anak-anak juga terlatih untuk peka terhadap lingkungannya. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap hubungan yang makin baik dari tindakan.

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Dalam lingkungan keluarga orang tua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi didalamnya terjadi komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dalam anggota masyarakat yang sehat.

Terdapat dua faktor yang dapat membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal yang berasal dari lingkungan keluarganya sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar rumah yaitu masyarakat. Koherensi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan secara absolute karena sifat alami dimana tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh – pengaruh dalam lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budi pekerti dan watak seorang anak. Hal ini disebabkan karena lingkungan merupakan satu komponen dalam sistem pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Dengan memahami hal tersebut, sebaiknya orang tua memberikan pendidikan terbaik kepada anak tanamkanlah nilai-nilai kehidupan yang baik, perilaku, sikap dan komitmen orang tua akan menjadi teladan dan sumber yang akan ditiru anak. Kriteria untuk berperan sebagai orang tua ideal memang tidak sederhana baik mereka yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan tinggi. Orang tua untuk mencapai kriteria ideal, paling tidak, orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anak di berbagai sisi, baik fisik maupun sosial anak.

BAB VII

PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

Pada hakekatnya semua orang tua menginginkan putra putri mereka hidup lebih baik dari dirinya, tak terkecuali mereka yang tidak mampu maupun tidak berpendidikan sekalipun. Mereka berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menjadikan anaknya berpendidikan tinggi dan berkepribadian baik. Orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian anaknya, memiliki tanggung jawab besar terhadap kelangsungan hidup anaknya. Orang tua memelihara, membesarkan, melindungi dan mendidik anaknya.

“Tabulah rasa” Teori Jhon Lock merupakan teori yang membahas, mengenai pembentukan kepribadian seorang anak, seperti yang di kemukakan bahwa, *“anak itu dilahirkan dalam keadaan suci bagai kertas putih tanpa noda”*. Dalam hal ini menurut Jhon lock keluarga adalah orang pertama yang hendak mewarnai dan menentukan ke arah mana anak itu akan di bawah. Oleh karena itu keluarga merupakan latar belakang sosial yang utama bagi anak dan secara kodratik memegang tugas untuk mendidik mereka, maka mampu mengisih jiwa anak dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, memberikan contoh sikap, perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini mengingat daya tangkap anak akan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Kriteria untuk berperan sebagai orang tua ideal memang tidak sederhana baik bagi mereka yang berpendidikan rendah ataupun yang berpendidikan tinggi orang tua yang berperan ganda seperti ibu misalnya, tentu saja memiliki

keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan sentuhan fisik maupun psikologis bagi anak-anaknya sekalipun demikian ibu yang ideal untuk mencapai kriteria ideal, paling tidak, orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya di berbagai sisi, baik fisik, psikologis maupun sosial anak. Selain itu komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Dalam lingkungan keluarga orang tua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi didalamnya terjadi komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dalam anggota masyarakat yang sehat.

Selain itu sikap orang tua terhadap anak harus bijaksana seiring sejalan, seia sekata tanpa membedakan yang satu dengan yang lain dan tidak terjadi pandangan berbeda antara kedua orang tuanya. Namun demikian, tiap keluarga mempunyai suasana yang khas. Khususnya suasana itu terjadi karena beberapa factor yaitu factor sosial ekonomi, factor agama dan factor pendidikan orang tua. Hal demikian akan mengakibatkan perbedaan dalam mendidik anak. Selain keluarga, lingkungan pun memiliki peran besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan membawa dampak positif untuk karakter anak. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan membawa dampak negatif bagi seorang anak. Oleh karena itu keluarga dan lingkungan menjadi peran utama dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis bagi kehidupan manusia.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden salah satunya ibu EA mengatakan bahwa pendidikan orang tua berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak ibu EA sebagai seorang guru sering mengamati karakter peserta didiknya dan menyimpulkan bahwa benar adanya pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Terutama cara anak berkomunikasi entah dengan teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua. Anak yang memiliki orang tua pendidikan tinggi cara komunikasinya lebih baik dan lebih sopan di banding anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Di dukung pernyataan Ibu NA juga mengatakan bahwa pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkungan sosial. Ibu NA mengatakan bahwa cara komunikasi orang tua yang berpendidikan rendah seolah acuh dengan perilaku anak mereka. Dalam lingkungan keluarga komunikasi suatu hal yang penting dimana komunikasi berfungsi sebagai media penjembutan dalam hubungan antar keluarga.

Ada beberapa kasus yang sering terjadi di Lingkungan Caile seperti anak yang masih usia 15 tahun ke bawah main balap liar dan minum-minuman keras, tidak hanya itu beberapa anak sering terlibat perkelahian. Seperti kasus yang baru-baru ini terjadi di lingkungan Caile. “pada sabtu malam 11/9/17 seorang warga lingkungan caile terlibat perkelahian usai menonton music elekton. Seorang warga bernama Kama (15), menikam temannya ikbal (17) aksi tersebut mengakibatkan ikbal harus di larikan kepuskesmas untuk menjalani perawatan. Di tahun 2016 terjadi kecelakaan Awal (14) dan Iful (14) saling bertabrakan saat melakukan balapan, yang mengakibatkan awal dan iful meniggal dunia. Pada Tahun baru 2017 terjadi perkelahian yang berujungag penikaman akibat minum-

minuman keras pemudah di lingkungan caile dengan pemudah Dusun palangka, Firman (15) dan ato (16) harus dilarikan ke rumah sakit akibat dadanya tertusuk badik dan ato meninggal dunia akibat tancapan badik menembus paru-parunya.

Dari penelusuran peneliti mengenai kasus di atas bahwa latar belakang pendidikan masing-masing orang tua anak tersebut tergolong memiliki tingkat pendidikan rendah.

Table 7.1

No	Nama anak yang bermasalah	Usia	Nama Orang tua		Tingkat pendidikan orang tua	
			Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
1.	Kama	15 tahun	Ambo	Ida	SD	SMP
2.	Ikbal	17 tahun	Erni	Basir	SMP	SMA
3.	Awal	14 tahun	Aco	Hume	SD	SD
4.	Iful	14 tahun	Emmang	Rabia	SD	SMP
5.	Firman	15 tahun	Ansar	Rajek	SD	SD
6.	Ato	16 tahun	P'lego	Ume	Tidak sekolah	SD

Sumber : Hasil observasi langsung di Lingkungan Caile

Table di atas adalah hasil penelusuran peneliti terhadap orang tua anak yang bermasalah, dari 6 anak yang bermasalah ternyata orang tua anak tersebut memiliki tingkat pendidikan dalam kategori yang rendah. Ini membuktikan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian anak di lingkungan sosialnya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap anak mereka mengenai sikap dan perilaku yang baik di lingkungannya serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang tidak merugikan diri mereka sendiri. Agar kasus seperti diatas tidak terulang kembali orang tua di harapkan lebih sering berkomunikasi terhadap anaknya

mengenai setiap kegiatan yang di lakukan terutama kegiatan di luar rumah untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan.

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu responden AM, mengemukakan bahwa komunikasi sangat penting bagi perkembangan diri anak karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak. Sebuah keluarga akan berfungsi dengan optimal apabila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga.

Dalam hal ini terdapat cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Orang tua harus mencintai anak dengan sepenuh hati,
- b. Orang tua harus memahami perkembangan sikap dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak.
- c. Orang tua dapat berlaku kreatif dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam interaksi keluarga, seorang anak akan memperoleh latihan dasar mengembangkan sikap sosial dengan baik dan kebiasaan berperilaku. Manfaat yang dapat diambil dari seringnya bertatap muka dan berinteraksi yaitu disamping dapat mengakrabkan sesama anggota keluarga. Anak-anak juga terlatih untuk peka terhadap lingkungannya. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap hubungan yang makin baik antar anggota keluarga.

Berdasarkan hasil dari observasi langsung yang dilakukan peneliti yang menunjukkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan jujur di uraikan ke dalam 10 (sepuluh) indikator:

1. Datang kesekolah tepat waktu
2. Mencium tangan orang tua sebelum masuk sekolah
3. Menolong teman yang tertimpah musibah
4. Bicara yang sopan terhadap teman
5. Memberi salam kepada guru saat bertemu.
6. Memberi salam saat memasuki ruangan
7. Mencium tangan guru di sekolah setelah pelajaran selesai
8. Meminta maaf kepada teman saat melakukan kesalahan
9. Menegur teman yang berperilaku kurang baik
10. Mengajak teman sholat berjamaah bersama guru

Dari 10 indikator dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan 10 anak yang menjadi fokus observasi langsung 5 (lima) anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dan 5 (lima) anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi interval penilaian yang di peroleh hampir semua Baik. Di bandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang memiliki pendidikan rendah interval penilaian cukup bahkan ada beberapa anak yang memperoleh interval penilaian kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa di lingkungan Caile dari hasil penelitian dari beberapa responden menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, perilaku anak mereka di lingkungan sosial lebih baik dibandingkan anak

yang memiliki orang tua yang berpendidikan rendah hal ini bisa di lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Caile, dan beberapa kasus-kasus yang di temukan oleh peneliti mengenai tingkah laku anak di lingkungan sosialnya.

Pada umumnya jelas bisa di lihat bagaimana peran orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, mereka lebih tertata dalam penanaman polah asuh pada anaknya baik dari segi bahasa ataupun teladan atau pengasuhan berwawasan lebih luas dan terarah, mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih sadar akan pentingnya komunikasi terhadap anaknya dalam membentuk kepribadian anaknya.

Hal di atas menunjukkan tingkat pendidikan orang tua merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi berbedah cara mereka berkomunikasi terhadap anaknya di bandingkan dengan orang tua berpendidikan rendah. Anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi cara berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya entah dengan teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua lebih baik dan sopan, di bandingkan dengan anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah, meskipun ada beberapa anak yang orang tuanya berpendidikan rendah cara komunikasi di lingkungan sosial baik namun hanya sedikit.

Hal ini tentunya akan memberikan gambaran jika orang tua berpendidikan rendah tentunya memberikan efek bagi anak-anaknya mengenai logika hidup yang normative, hal ini disebabkan tingkat pengetahuan mengenai hidup itu sendiri kurang maksimal, namun semua itu kembali pada persoalan individu dari

orang tua tersebut. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, tentunya memiliki pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan terkait pula dengan cara berkomunikasi dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan gambaran tentang masa depan. Dengan orang tua berpendidikan tinggi minimal orientasi yang diberikan ke anak-anaknya juga berpendidikan sama dengannya atau lebih tinggi dari orang tuanya.

Selanjutnya jika orang tua berpendidikan tinggi, tentu lebih memberikan efek positif pada pola asuh yang diberikan bagi anak-anaknya, hal ini di latar belakang oleh hasil keilmuan yang telah diperoleh oleh orang tuanya semasa studi di perguruan tinggi, banyak persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan teori yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan berbagai kebutuhan baik psikis maupun psikologis bagi tumbuh kembang anak-anak di kemudian hari. Orang tua dapat memilih pola asuh dan cara komunikasi yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh dan berkomunikasi terhadap anak akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan itu dalam lingkungan keluarga telah dinyatakan oleh banyak ahli didik seperti J.J

Rosseau (1712-1778) sebagai salah seorang pelopor ilmu jiwa anak, menuturkan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu.

Dengan demikian kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budi pekerti dan watak seorang anak. Hal ini disebabkan karena lingkungan merupakan satu komponen dalam sistem pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dengan memahami hal tersebut, sebaiknya orang tua memberikan pendidikan terbaik kepada anak tanamkanlah nilai-nilai kehidupan yang baik, perilaku, sikap dan komitmen orang tua akan menjadi teladan dan sumber yang akan ditiru anak. Kriteria untuk berperan sebagai orang tua ideal memang tidak sederhana baik mereka yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan tinggi. Orang tua untuk mencapai kriteria ideal, paling tidak, orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anak di berbagai sisi, baik fisik maupun sosial anak.

Pada umumnya jelas bisa dilihat bagaimana peran orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, mereka lebih tertata dalam penanaman polah asuh pada anaknya baik dari segi bahasa ataupun teladan atau pengasuhan berwawasan lebih luas dan terarah, mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih sadar akan pentingnya komunikasi terhadap anaknya dalam membentuk kepribadian anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan pengasuhan terhadap anak mereka. Dimana orang tua memberikan pengasuhan terhadap pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, yang semua penerapannya pun pasti dari pengalamannya dalam lingkungan pendidikannya maupun lingkungan budayanya.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian “pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan sosial’ peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkungan caile ditentukan oleh anak yang meiliki orang tua berpendidikan tinggi cara berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua tampak lebih baik dan sopan, dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah, meskipun ada beberapa anak yang orang tuanya berpendidikan rendah cara komunikasi di lingkungan sosial baik namun hanya sedikit.
2. Anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi perilaku di lingkungan sosialnya jauh lebih baik dibanding anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Dapat dilihat dari hasil penelitian dengan mengacuh pada 10 Indikator yaitu;
 - a. Datang kesekolah tepat waktu
 - b. Mencium tangan orang tua sebelum masuk sekolah
 - c. Menolong teman yang tertimpah musibah
 - d. Bicara yang sopan terhadap teman
 - e. Memberi salam kepada guru saat bertemu.
 - f. Memberi salam saat memasuki ruangan

- g. Mencium tangan guru di sekolah setelah pelajaran selesai
- h. Meminta maaf kepada teman saat melakukan kesalahan
- i. Menegur teman yang berperilaku kurang baik
- j. Mengajak teman sholat berjamaah bersama guru

Dari 10 indikator di atas, dari hasil observasi langsung yang dilakukan terhadap 10 anak di lingkungan Caile dari usia 10-15 tahun, yaitu 5 (lima) anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi dan 5 (lima) anak yang berpendidikan rendah. Anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi interval penilaian yang di peroleh hampir semua Baik. Di bandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang memiliki pendidikan rendah interval penilaian cukup bahkan ada beberapa anak yang memperoleh interval penilaian kurang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran peneliti sampaikan pada pihak orang tua dalam berkomunikasi terhadap anak:

1. Meskipun orang tua tidak memiliki pendidikan tinggi, orang tua harus tau bagaimana berkomunikasi yang baik terhadap anak untuk membentuk karakter yang baik terhadap anak di lingkungan sosial, orang tua harus terus memantau tingkah laku anak di lingkungan sosialnya, seperti bagaimana anak bergaul dengan teman di sekitarnya.
2. Orang tua harus mengetahui bahwa sangat penting menjaga komunikasi terhadap anak untuk mempererat hubungan dengan keluarga dan mencegah terjadinya *miscommunication* di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bachri thalib, Syamsul, 2010, *Psikologi Pendidikan Berbasis analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta : Kencana
- Balson, Maurice, 1996. *Bagaimana menjadi orang tua yang baik*, Jakarta: Bumi Askara,
- Cangara, Hafid, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga : sebuah perspektif pendidikan islam*. Jakarta : rineka cipta
- Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga jilid 2
- Mulyana, Deddy, 2001. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Martono, Nanang, 2014, *Sosiologi Perubahan sosial*, Jakarta : Rajawali Pers
- Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT.Raneka Cipta. 2005
- Prayitno dan erman anti, 1995. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud
- Sauri, Sofyan, 2006, *membangun komunikasi dalam keluarga*, Bandung : PT Genosido.
- Widjaja, h.a.w. 2000, *Pengantar Studi Ilmu komunikasi*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Wahlroos, Sven, 1999 *Komunikasi Keluarga*, Yokyakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Wirawan. I.B, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta. Kencana 2012

Yusuf. S. 2004. *Psikologi perkembangan Anak dan remaja*. Cet. Ke 4 Band: PT. Remaja Rosda Karya

Internet dan sumber lain

<https://www.google.co.id/amp/s/hellosehat.com/pentingna-komunikasi-dengan-anak/amp/>

<http://www.pendidikankarakter.com/peran-pola-asuh-dalam-membentuk-karakter-anak/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Orang Tua Responden

No	Nama	Umur	Jumlah Anak	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Erniati, S.pd	54 Tahun	5	Guru SD	Sarjana
2.	Ufe	42 Tahun	2	IRT	SMP
3.	Hamsiah	47 Tahun	2	IRT	Tdk Tamat SD
4.	Masniati	36 Tahun	2	IRT	SMP
5.	Andi Musdalifa	49 Tahun	3	IRT	SMA
6.	Andi Megawati	50 Tahun	2	IRT	SMA
7.	Nurlaila, S.Pd	35 Tahun	3	Guru SMP	Sarjana
8.	Ahmad	43 Tahun	2	Pengusaha	SMP
9.	Erni	42 Tahun	3	IRT	SMP
10.	Hartati	37 Tahun	2	Pengusaha	SMA
11.	Andi umi Naslika, S.Pd	36 Tahun	2	Guru SD	Sarjana
12.	Ati	39 Tahun	2	Pengusaha	SMP
13.	Ella	45 Tahun	4	Guru SMP	Sarjana
14.	Kurni. AMd. Keb	40 Tahun	2	Bidan	Diploma
15.	Warnidah. AMd.Keb	41 Tahun	2	Bidan	Diploma
16.	Aminah	45 tahun	5	IRT	SMP
17.	Muhammad Ishak	55 Tahun	2	Kepala Lingkungan	Diploma

				Caile	
--	--	--	--	-------	--

Sumber : data hasil observasi peneliti

Lampiran 2 Data Anak Yang Menjadi Objek Penelitian

No	Nama	Usia	Nama orang tua
1	Aldi	10 tahun	Nurlaila, S.Pd
2	Ichwal	13 Tahun	Erniati, S.Pd
3	Risky	10 Tahun	Warnidah Amd.keb
4	Aidil	10 Tahun	Hartati
5	Rahmat	12 tahun	Aminah
6	Wawan	12 tahun	Ufe
7	Izza	10 tahun	Ufe
8	Fitri	13 tahun	Erni
9	Agri	13 tahun	Masniati
10	Athar	12 tahun	Andi umi naslika S.Pd

Sumber: Data hasil observasi peneliti

Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara

1. Menurut anda apakah ada pengaruhnya pendidikan orang tua terhadap kepribadian anak?
2. Apa menurut anda peran orang tua berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak?
3. Bagaimana komunikasi anda terhadap anak anda setiap hari?
4. Bagaimana perilaku anak anda ketika di rumah, ataupun ketika bersama teman sejawatnya?

Table Hasil Wawancara

No	Nama Informan	Hasil Wawancara
1	Erniati, S.pd	Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkungannya. Saya sebagai seorang guru kadang mengamati siswa-siswa saya dalam berperilaku sehari-hari, dan benar saja pendidikan orang tuanya itu saya rasa sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya. saya bisa mengatakan demikian karna kebetulan ada beberapa orang tua siswa yang saya kenal. ini berdampak pada perilaku anak seperti komunikasi terhadap teman yang kurang sopan dan suka mengganggu.
2	Nurlaila, S.Pd	Menurutku pendidikan orang tua berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak, bukan karna saya memiliki pendidikan tinggi tapi kenapa saya mengatakan demikian saya bisa ambil contoh dari beberapa siswa saya anak yang sering bermasalah di sekolah orang tua siswa tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang kurang mereka sangat acuh terhadap perilaku anak mereka, saya terkadang perhatian. Saya bisa tau ketika siswa tersebut bermasalah kita akan panggil orang tua siswa tersebut, dan dari situ saya bias amati bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh dengan pembentukan kepribadian anak, terutama cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Saya juga sebagai orang tua dengan anak 1 yang sekarang beranjak dewasa komunikasi dan kontrol terhadap anak itu sangat penting dan kita sebagai orang tua harus mencari tau kegiatan apa saja yang anak kita sering lakukan dan apakah kegiatan yang dia lakukan baik untuk perkembangannya.

3	Andi umi Nasluka, S.Pd	Saya seorang Ibu yang memiliki dua anak, dan alhamdulillah sejauh dari pantauan saya anak saya dalam bergaul dengan teman sebaya cukup baik, komunikasi selama ini dengan keluarga saya selalu jaga, saya selalu berusaha mencari tau apa saja kegiatan yang dilakukan anak saya di luar rumah. Kalau soal pendidikan orang tua saya sebagai guru dan juga seorang ibu dari 2 anak, saya rasa pendidikan orang tua memang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.
4	Ufe	Menurutku, saya seorang ibu yang punya 2 orang anak laki-laki dan perempuan kalau soal pengaruh pendidikan Orang tua untuk membentuk kepribadian anak saya tidak tau ada pengaruhnya tau tidak, kenapa saya bilang begitu, saya sebagai orang tua yang tamatan SMP dan komunikasiku sama anak-anakku lancar setiap hari, tapi menurutku pergaulan yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak dan kita tau jie pasti anak laki-laki ku bagaimana pergaulannya diluar. Padahal hampir setiap hari saya kasitau saya nasehati tapi tidak ada perubahan tetap dia suka ikut balap-balap liar sama teman-temannya, saya sudah sita motornya tapi tetap tidak kapok.
5	Hamsiah	kalu saya dek tidak ada jie pengaruhnya pendidikan orang tua terhadap perilakunya anak, saya tidak tamat k SD dan alhamdulillah menurut saya perilakunya anak-anakku selama di rumah baik jie, tidak tau kalau diluar, tapi saya rasa tidak ada jie pernah ada saya dengar anakku punya masalah diluar
6	Andi Musdalifa	Pendidikan orang tua kalau saya tidak ada jie pengaruhnya sama kepribadian anak, kenap saya bilang begitu saya memang tamat SMA tapi suami ku Tamat SD dan alhamdulillah anak-anaku bisa dibbilang perilakunya, tuturkata, dan sikapnya saya rasa baik. Dan anakku sudah 2 yang Sarjana sisa 1 ini yang masih sekolah dan semoga bias mengikuti jejaknya kakanya. Menurutku bagaimana kita saja memotivasi anak, memberikan contoh-contoh yang baik. Karena anak itu biasanya mencontoh perilaku orang tuanya

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Ibu Erniati (guru SD)



Wawancara dengan Ibu Ufe dan Ibu Hamsia



Wawancara dengan Ibu Ramlah (guru SMP)



Wawancara dengan Ibu Masniati



Wawancara dengan Ibu Hartati



Wawancara dengan ibu Fitri (guru SD)



Wawancara dengan Ibu Hariati



Wawancara dengan bapak Ahmad



RIWAYAT HIDUP



A.Ahmad Zulfikar. Lahir di Sinjai. Pada tanggal 31 Oktober 1996. Anak kedua dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan A. Megawati dan Muh. Ishar. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 43 Bontopedda mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sinjai Selatan dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan dan tamat tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan.